



**MODEL PENDIDIKAN BAITUL HIKMAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu**

**(S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Disusun Oleh**

**Nama : Fahmi Idris**

**NPM : 2013510101**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**1440 H / 2018**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Skripsi, 01 Desember 2018**

**Fahmi Idris**

**2013510101**

**Model Pendidikan Baitul Hikmah**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan Baitul Hikmah pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Metode kajian pustaka. Data yang didapat oleh penulis berasal dari sumber sekunder, yakni dari buku-buku sejarah yang terdapat di perpustakaan yang penulis kunjungi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan Baitul Hikmah Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian guru itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul jadi satu. Guru menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materi.

Kata kunci: Abbasiyah, Bait al-Hikmah, penerjemahan, ilmu pengetahuan, tokoh-tokoh intelektual.

### **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul: "Model Pendidikan Baitul Hikmah". Disusun oleh Fahmi Idris, NIM: 2013510101. Disetujui untuk diajukan pada sidang Skripsi (Munaqasah) untuk menempuh Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Jakarta, 01 Desember 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Tajudin, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

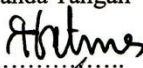

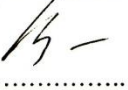
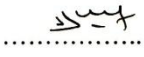

Skripsi yang berjudul: Model Pendidikan Baitul Hikmah. Disusun oleh: Fahmi Idris. Nomor Pokok Mahasiswa: 2013510101. Telah diujikan pada hari/tanggal: Rabu, 13 Februari 2019. Telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		.....
<u>Drs. Tajudin. MA</u> Sekretaris		5-3-2019
<u>Drs. Tajudin. MA</u> Dosen Pembimbing		5-3-2019
<u>Dr. Sopa. M.Ag</u> Anggota Penguji I		5-3-2019
<u>Prof. Dr. Masyitoh. M.Ag</u> Anggota Penguji II		5-3-2019

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Luluk Subagyo dan Ibu Dawati Dina yang selalu memberikan saya kasih sayang yang tulus, yang tidak pernah lelah mendoakan, yang selalu memberikan perhatian, motivasi, dukungan moral dan material untuk saya. Semoga persembahan skripsi ini bisa memberikan sedikit rasa bangga sebagai jerih perjuangan mereka. Beribu kasih sayang yang telah kalian berikan tidak akan terbalaskan kecuali hanya Allah SWT. Terima kasih karena senantiasa mengajarkan penulis untuk selalu berusaha dan tidak mudah putus asa.

Terima kasih bapak dan mamah atas semua yang telah kalian lakukan hingga kini fahmi telah menyelesaikan study S1 semua ini fahmi persembahkan untuk bapak dan mamah tercinta terima kasih banyak.

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahmi Idris

NPM : 2013510101

Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam – Universitas Muhammadiyah Jakarta

Judul Skripsi : Model Pendidikan Baitul Hikmah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 01 Desember 2018

Yang menyatakan,



Fahmi Idris

## KATA PENGANTAR

*Assalamua'alaikumWr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis setiap detikanya. Sholawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah zaman kegelapan kezaman yang kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang, penulis akhirnya bias menyelesaikan skripsi yang berjudul "Model Pendidikan Baitul Hikmah". Skripsi yang menjadi tugas akhir bagi mahasiswa untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam ini telah dapat penulis selesaikan pada waktu yang diharapkan.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis tunjukkan kepada berbagai pihak yang membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini :

1. Bapak Prof. Syaiful Bakhri selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., MH. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Drs. Tajudin, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan member masukan, serta terus memberikan motivasi kepada penulis dalam membuat skripsi
4. Drs. Tajudin M.A (Wakil Dekan I), Drs. Asep Supyadillah M.Ag (Wakil Dekan II), serta Nurhadi M.A (Wakil Dekan III) selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Bapak Busahdiar, M.A. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
6. Seluruh staff pengajar, petugas perpustakaan dan administrasi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
7. Dosen penguji yang memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis (Bapak Luluk Subagyo dan Ibu Dawati Dina) yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan baik moral dan financial selama penulis menimba ilmu.
9. Kakak (Febriana Nurseha S.E, Maqfiroh Ariyani S.E, Amanah Ayu Ningtyas S.E, Andhika Christian S.E, Okta Ade Syaputra S.kom, Teuku Ramadhan S.c)

yang senantiasa memberikan kritik dan saran serta memberikan motivasi dan dukungannya.

10. Rizka Magfiroh,S.E yang senantiasa menemani, memberikan perhatiannya serta memberikan penulis semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Zefannya Zhafran Al Rizky, Mahardika Ghibran Al Rizky, Rayyan Ashan Al Rizky, Syakira Fiona Syaputra, Adriel Omar Syaputa, Lashira yang selalu menghibur penulis disaat penulis menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman PAI C 2013 khususnya : Abdul Muhlis, Firda Anggraini, Hj Maimunah S.pd , Muhammad Yusuf, Faisal Sahari,Dwi Anggrit,Guslia Putri Latifah, Yuningsih yang selalu menemani, membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat – sahabat Aris Risyanto, Mailida Ayu Utami, Tengku Anggara, Putri Parining Puri, Fandry David Yuanida, Diana Suandi, Gunawan, Maharayu Gunatiwi, Hendar Alfiansyah yang selalu memberikan semangat serta dukungannya untuk penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan mereka dengan melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Besar harapan penulis agar apa yang telah disajikan penulis dalam skripsi ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bagi pembaca. Penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, mengharapkan kritik serta saran yang siftnya untuk perbaikan dan motivasi. Amin.

*Wassallamu''alaikumWr.Wb*

Jakarta, 01 Desember 2018

Fahmi Idris



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	16
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Kegunaan Penelitian .....	17
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian .....	18
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	58
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	61
B. Waktu Penelitian .....	61

C. Latar Penelitian .....	63
D. Metode dan Prosedur Penelitian .....	63
E. Data dan Sumber Data .....	65
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	65
G. Prosedur Analisis Data .....	67
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	68
1. Transferabilitas .....	68
2. Dependabilitas .....	68
3. Konfrimabilitas .....	69

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian .....	70
B. Temuan Penelitian .....	71
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	73

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan .....	79
B. Rekomendasi .....	81

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Adapun untuk menerapkan model tersebut dijabarkan kedalam bentuk metode pembelajaran yang merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan, dalam berbagai model pembelajaran. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa (menyempurnakan akhlak). Mensucikan berarti membersihkan dari sifat buruk dengan pengajaran dan pendidikan serta memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat. Nabi Muhammad apabila dikaitkan dalam dunia pendidikan, beliau adalah sosok pendidik yang sempurna dalam segala aspek. Beliau adalah pendidik yang telah memberikan contoh atau model pembelajaran yang sangat akurat, dengan memperhatikan situasi dan kondisi tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi dalam bentuk perilaku sehingga Allah nyatakan dalam al quran yang Qs. Al-ahzab ayat 21:

كثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَان لَمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان قَدْ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>1</sup>

Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Adapun fungsinya sarana untuk mempermudah dan sebagai petunjuk bersifat perspektif dan petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Selanjutnya untuk menerapkan model tersebut perlu dijabarkan ke dalam bentuk metode pembelajaran, karena metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar. Menurut Nana Sudjana metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>2</sup>

Para ilmuwan muslim, terutama yang menaruh minat terhadap ilmu pendidikan Islam, banyak menginterpretasikan dan menganalisis sistem nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang mendasari proses kependidikan Islam. Secara operasional dalam bentuk teknisnya diwujudkan dalam berbagai ragam model serta metode. Karena sebuah

---

<sup>1</sup> Al Qur'an dan terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah. 2015), h. 332.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004), h.76.

model yang dituangkan ke dalam metode pembelajaran akan mempengaruhi sampainya suatu informasi secara lengkap terhadap peserta didik. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar dan belajar. Dengan metode diharapkan terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar sering pula disebut dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun guru menjalankan tugas dan perannya masing-masing. Guru sebagai salah satu sumber belajar, mengorganisir, memfasilitasi, serta memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa melakukan aktifitas belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan bantuan dan bimbingan dari guru.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW sejak awal sudah mencontohkan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai yang ada didalamnya dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah SAW, juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual.

---

<sup>3</sup>Darwin Syah Dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press; 2007), h.134.

Dalam menyampaikan suatu pesan kepada peserta didik, jika antara topik pembahasan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak sinkron ataupun tidak sesuai maka tidak dapat dipungkiri hasil yang akan dicapai tidak sempurna dengan kata lain apa yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran aktif, salah satunya ialah dengan memancing potensi peserta didik. Salah satunya ialah dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Pada zaman sekarang pembelajaran dengan cara tersebut telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak sekali perkembangan pada peralatan yang digunakan dalam pembelajaran. Munculnya papan tulis (black board, white board), OHP, proyektor dan lain-lain turut memudahkan proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih inovatif. Apapun peralatan yang digunakan dalam pembelajaran, semua itu hanyalah sebuah alat untuk membantu memudahkan guru dalam mengajar. Selebihnya kemampuan dalam memahami pelajaran bergantung pada sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan cara guru dalam menjelaskan pelajaran. Sarana-sarana pembelajaran yang pernah digunakan oleh Rasulullah SAW merupakan salah satu cara dalam memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas kepada para sahabat/peserta didik.

Meskipun sarana masih tradisional, akan tetapi penggunaan sarana tersebut menjadi inspirasi dari pembelajaran yang inovatif pada saat ini.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif salah satunya ialah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu. Rasulullah SAW juga memiliki cara untuk membangkitkan rasa keingintahuan para sahabat dengan membiarkan sesuatu tidak dijelaskan terlebih dahulu agar pelajaran yang disampaikan lebih tertanam dan lebih berkesan di dalam hati para sahabat.

Pembelajaran yang efektif dimaksudkan pada tercapainya kompetensi peserta didik berdasarkan hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang efektif salah satunya ialah dengan mengalihkan perhatian. Rasulullah SAW mempunyai cara-cara yang bijak dalam mengajarkan Islam kepada para sahabatnya. Salah satunya adalah dengan mengalihkan pertanyaan yang ditanyakan oleh sahabat kepada Rasulullah saw, dengan pertanyaan lain yang lebih penting, sebagaimana dalam hadits berikut. Diriwayatkan dari Anas r.a., bahwasanya seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW sebagai berikut: “Kapanakah kiamat itu terjadi, Ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Apa yang telah engkau persiapkan untuk (menghadapi)nya?” Dia menjawab: “Aku belum mempersiapkan (pahala) shalat yang banyak, tidak pula puasa atau sedekah, akan tetapi aku sangat mencintai Allah dan rasul-Nya.” Maka beliau bersabda: “Engkau akan bersama (orang) yang

engkau cintai (di dalam surga).” (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW mengalihkan perhatian dari pertanyaan semula karena sebenarnya jawaban di luar pertanyaan tersebut akan lebih penting daripada jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh sahabat. Jika diterapkan dalam lingkungan kelas, metode seperti ini sangat berguna untuk mengembalikan kondisi di lingkungan kelas yang sering terjadi kegaduhan yang ditimbulkan oleh salah seorang peserta didik. Cara mengalihkan perhatian peserta didik bermacam-macam disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Mengalihkan perhatian peserta didik kepada sesuatu yang lebih penting menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat lebih fokus dalam pelajaran dan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menyenangkan dimaksudkan agar tercipta nuansa belajar yang menyejukkan, menggembarakan dan mencerdaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya ialah dengan memberikan suasana kegembiraan. Suasana kegembiraan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajar ialah menyelingi pembelajaran dengan humor di sela-sela mengajar. Hal itu beliau lakukan agar peserta didik (para sahabat) merasa pikirannya lebih tersegarkan kembali dan siap menerima pelajaran lagi ketika mereka sudah mulai merasa jemu dan lelah. Humor yang beliau lakukan pun tidak keluar dari kebenaran. Tentunya, kemampuan guru dalam membaca kondisi kelas sangat diperlukan, kemudian dapat



menerapkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kondisi tersebut.

Pendidikan masa Rasulullah SAW terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekkah sebelum Nabi pergi berhijrah di Madinah dan periode Madinah setelah Nabi pergi berhijrah di Madinah:

Periode di Mekkah (611-622M) secara umum tujuan Pendidikan di Mekkah berlangsung sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Pendidikan yang berlangsung di Mekkah dapat diketahui melalui visi, misi, tujuan sasaran, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi. Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Adapun tujuan pendidikan secara khusus adalah bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat.<sup>4</sup> Sentral pendidikan Rasulullah pada periode Mekkah ini ada tiga hal yaitu Aqidah (Keimanan), Akhlak dan Al-Qur'an. Aqidah (keimanan), materi yang diajarkan menitik beratkan pada masalah teolog dan ibadah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada RasulNya dan iman kepada hari akhir, serta amal ibadah yaitu shalat, Akhlak, Al-Qur'an, adalah inti sari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ummatnya. Tujuan Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka: 2004), h.255

umatnya adalah agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan ajaran secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

Periode di Madinah (611-622 M/1-11 H) Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dalam membangun masjid di Madinah, di masjid itulah Rasulullah menjalankan proses pendidikan akan tetapi tidak menutup kemungkinan nabi menjalankan pendidikan di luar masjid Madinah. Pendidikan pada Periode Madinah yang secara langsung diajarkan Rasulullah SAW kepada umat Islam pada masa itu. Sistem pendidikan pada periode Madinah ini secara umum adalah melanjutkan sistem pendidikan yang dilakukan pada periode Mekkah akan tetapi ada ciri khusus dari tujuan pendidikannya yaitu pembinaan pendidikan sosial dan politik dijiwai dengan tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid yang berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi.<sup>5</sup>

Pendidikan pada masa ini sudah multi kompleks dengan keadaan masyarakat yang didominasi golongan Anshar sebagai penduduk asli kota Madinah dan golongan Muhajirin sebagai pendatang umat Islam dari Mekkah. Secara umum materi pendidikan periode Madinah berkisar pada empat bidang yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan

---

<sup>5</sup>Zuhairii, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2004), h.33

jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.<sup>6</sup> Pendidikan terdiri keimanan sebagai tujuan utama tujuan Islam dan pendidikan Islam untuk mencapai keridhoan Allah yang paling penting adalah meng-Esakan Allah. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang dilakukan pada periode Mekkah, pendidikan akhlak sebagai penekanan mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai suri tauladannya secara langsung dimodelkan oleh Rasulullah.

Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai amaliah dari ibadah. Materi ini dianggap penting oleh nabi sebagai pemaknaan amaliah dari ibadah yang dapat memberi manfaat bagi kesehatan jasmani, seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkait dengan kemasyarakatan meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Seperti tentang berkehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.

Lembaga pendidikan di Madinah terdapat beberapa yaitu masjid, Al Suffah, Kuttab.<sup>7</sup> Setelah berhijrah ke Madinah pusat pendidikan pindah ke masjid-masjid, sebagai masjid pertama adalah masjid Quba. Didalam masjid inilah Rasulullah SAW melakukan proses pembelajaran dan memberi khutbah dalam bentuk halaqoh untuk mendengarkan dan tanya

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, h.255

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.198-199

jawab berkaitan dengan agama dan kehidupan sehari-hari ini. Berdasarkan catatan sejarah semakin luas wilayah kekuasaan Islam semakin banyak pula masjid-masjid yang dibangun. Diantara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid, Kufah, Masjid, Bashrah, dan lainnya. Selain masjid terdapat pula istilah lembaga al Suffah dimana al-suffah ini merupakan suatu bangunan yang bersambung dengan masjid yang digunakan untuk proses pembelajaran secara rutin dan sistematis.

Pendidikan Islam Masa Khulafah Al Rasyidin (632-661M / 12-41H) sistem pendidikan Islam pada masa Khulafah al Rasyidin dilakukan secara mandiri tidak dikelola oleh pemerintah kecuali pada masa khalifah Umar bin al-Khattab. Pusat Pendidikan pada masa ini tidak hanya di Makkah saja karena sudah menyebar di berbagai daerah kota Arab. Pendidikan pada masa ini secara umum bertujuan melahirkan umat yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Akan tetapi dari setiap Khalifah memiliki tujuan pendidikan Islam masing-masing, seperti pada masa Abu Bakar, memantapkan ajaran Islam dikalangan bangsa Arab terutama bagi mereka yang murtad dan yang tidak mau membayar zakat. Memberikan pendidikan agama bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Memberikan pembelajaran Al-Qur'an Memberikan pendidikan agama baik yang baru

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,h. 199

maupun yang sudah lama masuk Islam. Mengajarkan agam Islam ke wilayah plosok pada masa itu.

Pada masa Umar bin Khatab, sistem pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk jenjang tingkat pendidikan dengan materi yang berbedabeda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah alQur'an, akidah ibadah, syariah dan akhlak. Selain itu juga ada pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Pada jenjang pendidikan Pendidikan dasar materi yang diajarkan: membaca, menulis dan menghafal al qur'an, serta dasar-dasar agama, seperti wudlu, shalat, puasa dan lain laian. Menurut Mahmud Yunus Selain itu juga diajarkan berenang menunggang kuda, syair-syair baik, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Materi pendidikan pada masa Usman bin Affan berisi materi pendidikan agama, pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan alQur'an. Pendidikan dilakukan samahalnya pada masa Umar bin Khatab. Sedangkan materi pada masa Khalifah Ali berpusat pada materi agama meliputi akidah, ibadah, akhlak, al qur'an, mu'amalah, jinayah, hudud, dan masalah-masalah hukum Islam lainnya, tujuan pembelajaranya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum dengan menggunakan metode sorogan dan metode halaqoh yang dipadukan

---

<sup>9</sup>Haidar Putra aulay dan Nurgaya Pasa *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah kajian dari zaman pertumbuhan samapai kebangkitan*, (kencana Media Group, Jakarta: 2013) h.53

dengan metode ceramah dan hafalan. Sedangkan kegiatan evaluasi masih berlangsung secara lisan dan praktik perbuatan. Bahwa kemampuan seseorang dalam menguasai bahan ajar dilihat dari kemampuannya untuk mengemukakan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran tersebut.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah (41-132H/661-750M) pada masa ini tumbuh menjadi masyarakat yang multikultural, beragam etnis, dan berbagai bangsa telah menjadi pemeluk agama Islam. Maka terbentuklah masyarakat yang pluralis yang semakin membutuhkan pendidikan. Ditinjau dari segi pendidikan yang berlangsung pada masa Umayyah terdapat dua lembaga pendidikan yaitu masjid dan kutab dimana kedua fungsi lembaga ini masih sama halnya pada masih Khalifah al Rasyidin. Pada Masa Bani Umayyah perkembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di masjid sebagai perkembangan aktifitas ilmiah, termasuk syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan dan akidah. Adapun tujuan pendidikan pada masa Umayyah ini adalah secara umum Abudin Nata menyebutkan menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum searta mampu menerapkan bagi kemajuan wilayah Islam.<sup>11</sup>

Materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini meliputi ilmu ilmu agama, ilmu sejarah dan geografi, ilmu filsafat, dan ilmu pengetahuan bidang bahasa. Selain itu dalam poses pendidikan nilai-nilai utama

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi studi islam*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004) .h 124

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.132

ditekankan pada masa umayyah meliputi keberanian, kesabaran, toleransi dengan tetangga, muru'ah, kedermawanan, keramah tamahan, pengormatan kepada perempuan, dan menepati janji. Adapun lembaga pendidikan pada Masa Bani Umayyah diantaranya adalah, masjid, kutab, pendidikan istanah, badiyah, perpustakaan, al bimaristan (rumah sakit). Pendidikan istana mengajarkan ilmu agama, dan ilmu pengetahuan umum. selain itu sejarah mencatat pendidikan istanah ini tidak hanya pada pendidikan dasar saja akan tetapi sampai pada pendidikan tinggi sebagaimana munculnya istilah halaqoh, masjid, dan madrasah. Materi yang diajarkan meliputi al qur'an, hadits, syair-syair, riwayat hukama, menulis, membaca, dan lain sebagainya. Sedangkan badiyah merupakan tempat untuk belajar bahasa arab. Metode yang digunakan adalah sorogan atau mandiri bagi pendidikan menengah dan halaqoh bagi bagi pendidikan tinggi.

#### Pendidikan Islam Masa Abbasiyah (132-656 H/750-1258 M)

Pembelajaran agama Islam terus berkembang dari masa Khalifaur Rasyidin, Daulah Ummayah sampai pada Daulah Abbasiyah yang pada saat itu ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat. Sehingga kaum muslim baik tua, maupun muda saling berlomba-lomba untuk menuntut ilmu. Dari kecintaan akan ilmu inilah muncul banyak sekolah atau madrasah pada saat itu. Sehingga sejarah mencatat pada masa inilah merupakan masa kejayaan dan keemasan Islam. Madrasah, adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan

menengah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan sistem klasikal.

Sejarah mencatat madrasah mulai muncul pada masa Abbasiyah sebagai tindak lanjut dari pendidikan di masjid dan pendidikan yang lainnya. Perpustakaan dan Observatorium, masa Abbasiyah mulai mendirikan perpustakaan, observatorium, tempat penelitian dan tempat kajian ilmiah lainnya sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan. Tempat tempat ini dijadikan sebagai tempat belajara dalam arti yang luas, belajar bukan bertati menerima ilmu dari seorang guru akan tetapi belajar dengan cara berfokus pada keaktifan siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu dengan halaqoh, diskusi kelompok, ceramah, dan hafalan. Pada masa Abbasiyah dikenal adanya tradisi ilmiah yang baises dilakukan oleh para ilmuan dan para ahli yang lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui tradisi ilmiah tersebut. Tradisi ilmiah ini meliputi Muzakarah (tukar-menukar informasi), Munazarah (berdebat), rihlah ilmiah, penerjemahan, mengoleksi buku dan mendirikan perpustakaan, mendirikan lembaga pendidikan, melakukan penelitian ilmiah, menulis buku, dan memberi wakaf. Beberapa perguruan tinggi pada masa Abbasiyah Bitul Hikmah di Bagdad didirikan oleh Khalifah Harun al Rasyid (786-809M/170-193H) dan diteruskan khalifah al Makmun (198-218H/813-833m).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 60



Bait al-Hikmah yang berarti “rumah kebijaksanaan” atau “rumah pengetahuan”.<sup>13</sup> merupakan sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan. Bait al-Hikmah adalah perpustakaan besar pertama di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah juga sebagai perpustakaan Islam paling terkenal dalam sejarah. tercatat ilmuwan-ilmuwan besar lahir dengan mengambil manfaat dari “rumah kebijaksanaan” ini seperti Al-Hasan bin Al-Hitsam, ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata), Iyadullah Al-Battani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Al-Khawarizmi ilmuwan yang mempersembahkan ilmunya bagi kemajuan ilmu matematika, juga Abu Hanifah Al-Dinawari seorang ilmuwan tumbuhan dan klasifikator terbesar (al-Mushannif), Al-Bairuni, begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina,<sup>14</sup> dan banyak ilmuwan lainnya.

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan Bait al-Hikmah ibarat petani dan kebun. Petani mengolah dan menjadikan tanah sebagai kebun. Kemudian seluruh hasil baik berupa bunga, buah, atau pun sayur-sayuran yang tumbuh dari kebun itu dimanfaatkan bagi kebutuhan petani sendiri. Begitu pula dengan Bait al-Hikmah yang hadir oleh karena adanya kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan, kemudian ilmu pengetahuan di

---

<sup>13</sup>Adib Bisri & Munawir AF, *Al Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 46, 128.

<sup>14</sup>Nasaruddin Umar, “Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam”, *Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* (2006), h.7.

masa Abbasiyah justru semakin berkembang pesat dengan mengambil manfaat dari Bait al-Hikmah sendiri.

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa Bait al-Hikmah memiliki nilai yang penting dalam sejarah peradaban Islam di dunia. Bait al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan telah menyimpan bukti serta merekam sejarah kegemilangan Islam dan Abbasiyah di masa lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Bait al-Hikmah dapat menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji atau diteliti lebih dalam lagi. Penulis tertarik untuk menjadikan Bait al-Hikmah sebagai objek penelitian yang akan diangkat dalam skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul Model Pendidikan Bait al-Hikmah.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Perkembangan pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah
2. Model pendidikan Bait al – Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan rumusan masalah yang akan dikaji dalam karya ilmiah sebagai tugas akhir ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah?
2. Seperti apa model pendidikan Bait al-Hikmah?

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sejarah pembentukan, dan peran Bait al-Hikmah. dalam penelitian ini, penulis membatasi

permasalahan yaitu sejak berdirinya Bait al-Hikmah yaitu pada 830 M hingga kehancurannya pada 1258 M yang bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Alasan Bait al-Hikmah dipilih dalam penelitian ini karena Bait al-Hikmah adalah lembaga multifungsi yang menjadi suatu simbol dalam aspek kegemilangan paling penting Dinasti Abbasiyah, yaitu ilmu pengetahuan. Juga sebagai peninggalan besar dari peradaban Islam.

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, skripsi atau penelitian ini ditulis dengan beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Adapun kegunaan, antara lain:

1. Menjadi acuan sebagai landasan untuk para peneliti berikutnya yang sejenis.
2. Menambah informasi dan wawasan bagi penulis secara pribadi dan masyarakat pada umumnya tentang sejarah Pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus

##### 1. Perkembangan pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Berkembangnya peradaban Islam adalah salah satu penanda yang membedakan kegemilangan yang dicapai oleh Abbasiyah dengan pemerintahan Islam di masa lain. Salah satu wujud peradaban itu adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>15</sup> Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan Abbasiyah saat itu diakui oleh dunia internasional, termasuk oleh saingan utamanya, yaitu Bizantium. Kemajuan ilmu pengetahuan ini adalah kebangkitan intelektual yang sangat dikenal dalam sejarah dan pemikiran budaya manusia.<sup>16</sup>

Kebangkitan intelektual ini terjadi pada masa keemasan Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M).<sup>17</sup> Kebangkitan intelektual ini terjadi oleh masuknya pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia dan Suriah, serta yang paling penting adalah dari Yunani. Gerakan kebangkitan intelektual ini ditandai dengan aktivitas penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani, Persia,

---

<sup>15</sup> Didin, *Op. Cit.*, h.145.

<sup>16</sup> Hitti, *op. cit.*, h.381.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.375.

Sansekerta, India, juga Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah ke dalam bahasa Arab.

Usaha penerjemahan ini semakin terpusat, di mana pada tahun 830 M Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad.<sup>18</sup> Usaha penerjemahan berlangsung dalam skala atau jumlah yang sangat besar. Aktivitas ini didukung oleh khalifah yang memberikan imbalan besar bagi para penerjemah. Hampir seluruh tradisi intelektual Yunani diterjemahkan. Al-Ma'mun banyak mengerahkan para penerjemah baik Muslim maupun non-muslim untuk menerjemahkan literatur-literatur asing ke dalam bahasa Arab. Sebagai imbalannya, Al-Ma'mun memberikan tempat khusus untuk penerjemah tersebut, serta hadiah yang sangat besar. Dari kegiatan penerjemahan inilah terjadi helenisasi pemikiran Islam sekaligus Islamisasi pemikiran helenistik di dunia Islam.<sup>19</sup> Usaha penerjemahan ini telah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.

Salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806 M). Ia dikenal karena menerjemahkan berbagai karya Yunani, seperti karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah Al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,h.386.

<sup>19</sup>Saefudin, *op.cit.*,h.148-149.

itu, terdapat pula Element karya Euclid dan Almagest (yang dalam bahasa Arab disebut Al-Majisti), serta sebuah karya besar Ptolemy tentang astronomi.<sup>20</sup>

Selain Abu Yahya ibn Al-Bathriq, tercatat pula nama-nama penerjemah pendahulu antara lain, Yuhana (Yahya) ibn Masawayh (wafat 857 M) yang merupakan orang Suriah Kristen. Yuhana merupakan murid Jibril ibn Bakhtisyu (dokter pribadi Al-Ma'mun), serta guru dari Hunayn ibn Ishaq. Oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diberi tugas untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya. Semua itu dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid untuk mengembangkan koleksi buku-buku serta memuaskan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Usaha penerjemahan ini kemudian dilanjutkan dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun.<sup>21</sup>

Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India.<sup>22</sup> Ia bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 Dinar (660.000.000.000 Rupiah saat ini) untuk menerjemahkan

---

<sup>20</sup>Hitti, *op. cit.*, h.387-388.

<sup>21</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.154.

<sup>22</sup>Ruth Stellhorn Mackensen, "Background of the History of Moslem Libraries". *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51, No. 2 (Jan., 1935), h. 124.

karya-karya berbahasa Yunani.<sup>23</sup> Ia banyak mengundang para penerjemah Kristen Nestorian, seperti Hunayn ibn Ishaq, dan sebagai imbalannya ia diberi emas seberat buku yang ia terjemahkan.<sup>24</sup>

Hunayn ibn Ishaq (194-263 H/ 810-877 M) dianggap sebagai penerjemah besar di Abbasiyah.<sup>25</sup> Bisa dikatakan Hunayn ibn Ishaq adalah penerjemah paling terkenal atau orang Arab mengatakannya sebagai “Ketua Para Penerjemah”. Ia adalah seorang sarjana terbesar dan figur terhormat di masanya. Hunayn adalah seorang penganut sekte Ibadi, yaitu pemeluk Kristen Nestor dari Hirah.<sup>26</sup> Ia belajar di Jundishapur dan Baghdad di bawah bimbingan dokter bernama Yuhana ibn Masawayh. Kemudian ia mengunjungi negeri Romawi untuk mempelajari bahasa Yunani. Setelah itu ia kembali ke Basrah, mendampingi Khalil ibn Ahmad dan mendalami bahasa Arab darinya.

Hunayn juga dikirim oleh tiga anak Musa ibn Syakir, yang sedang melakukan penelitian independen ke berbagai wilayah berbahasa Yunani untuk mencari manuskrip, dan menjadi pembantu Jibril ibn Bakhtisyu. Akhirnya khalifah mengangkat Hunayn sebagai pengawas perpustakaan-akademi dan disertai

---

<sup>23</sup> Price, *Mohamedan Empire*, vol. ii, h.142. Dikutip oleh Khuda Baksh, “Islamic Libraries”, *Nineteenth Century*, 1902, h. 128 (sumber belum ditemukan). Dilihat dalam Ratih Surtikarti, *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah*, Skripsi Sarjana, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996, h. 107.

<sup>24</sup> Hitti, *op. cit.*, h.390.

<sup>25</sup> Saefudin, *op. cit.*, h.155.

<sup>26</sup> Hitti, *op. cit.*, h.388.

tugas untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah. Hunayn dibantu oleh anaknya, Ishaq, dan keponakannya Hubaisy ibn Al-Hasan, yang telah ia latih.<sup>27</sup> Ia dan murid-muridnya, termasuk anak dan kemenakannya, membuat terjemahan naskah paling tepat dari bahasa Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>28</sup>

Hunayn menguasai empat bahasa, yaitu Persia, Yunani, Arab, dan Suryani.<sup>29</sup> Ia telah mahir menerjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dan Suryani dari sejak usia 17 tahun. Dalam melakukan penerjemahan, Hunayn biasanya menerjemahkan karya Yunani ke bahasa Suriah. Lalu rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya, yaitu menerjemahkan dari bahasa Suriah ke bahasa Arab.<sup>30</sup> Menurut keterangan, ia dibantu oleh 90 pembantu dan murid-muridnya.<sup>31</sup> Di antara buku-buku yang diterjemahkan Hunayn yaitu *Hermeneutica* karya Aristoteles, juga buku karya Galen, Hipocrates, Dioscorides, Plato, *Republic* (Siyasah), karya Aristoteles lainnya, *Categories* (Maqulat), *Physics* (Thabi'iyat), dan *Magna Moralia* (Khulqiyat). Di antara semua karya itu, yang paling utama adalah terjemahan hampir semua karya Galen, baik

---

<sup>27</sup>Hitti, *op. cit.*, h.388-389.

<sup>28</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.155.

<sup>29</sup>Bahasa Suryani disebut juga dengan bahasa Suriah (dalam bahasa Inggris *Syriac Language*) adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur. Namun secara luas definisi bahasa Suryani ialah semua bahasa Aram Timur yang dipertuturkan oleh bermacam-macam komunitas Kristen di Timur Tengah.

<sup>30</sup>Hitti, *op. cit.*, h.389;

<sup>31</sup>Saefudin, *op.cit.*,h.156



dalam bahasa Suriah dan Arab. Tidak hanya kepada Khalifah Al-Ma'mun, Hunayn ibn Ishaq

juga bertugas sebagai penerjemah untuk khalifah selanjutnya, seperti Khalifah Al-Mu'tashim, Khalifah Al-Watsiq, dan Khalifah Al-Mutawakkil.

Penerjemah berikutnya yang tidak kalah penting adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M).<sup>32</sup> Tsabit direkrut oleh orang Saba dari Harran. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka juga memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq.<sup>33</sup>

Selain Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Yuhana ibn Masawayh, Hunayn ibn Ishaq, dan Tsabit ibn Qurrah, tercatat beberapa nama penerjemah lainnya seperti: Ishaq ibn Hunayn (anak Hunayn ibn Ishaq), Hubaisy ibn Al-Hasan (kemenakan Hunayn ibn Ishaq), Isa ibn Yahya, Musa ibn Khalid,<sup>34</sup> Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut Fihrist karyanya berjumlah 34 buah),

---

<sup>32</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.156.

<sup>33</sup>Hitti, *op. cit.*,h.391.

<sup>34</sup>Hitti, *ibid.*,h.389

Abu Bishr Matta ibn Yunus,<sup>35</sup> Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu Al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), Al-Battani (yang dikenal dengan nama Albatagnius atau Albatenius), Al Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa" Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib.

## 2. Model Pendidikan Islam Pada Masa Klasik

Pada awalnya, minat dan perhatian orang Arab Islam tertuju pada ranah ilmu yang lahir karena motif agama. Hal ini sangat erat hubungannya dengan jati diri masyarakatnya yang memang sebagian besar adalah orang Arab dan seorang muslim. Perhatian ini juga didasari oleh kebutuhan dan keinginan kuat untuk memahami dan menjelaskan kitab suci Al-Quran yang merupakan landasan utama dalam ajaran Islam.<sup>36</sup> Berdasarkan kecenderungan tersebut kemudian lahir cabang ilmu dalam agama Islam seperti hadis, tafsir, fikih, dan lain-lain.

Pendidikan Islam pada masa klasik memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik itu dipengaruhi oleh tujuan pendidikan pada masanya. Pada masa Nabi hingga Bani Umayyah, misalnya, terlihat adanya tujuan pendidikan untuk kepentingan keagamaan, sehingga materi pendidikannya pun adalah berkisar pada masalah-masalah keagamaan. Sedangkan pada masa Abbasiyah yang wilayah

---

<sup>35</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.156.

<sup>36</sup>Hitti, *ibid.*,h.492.

kekuasaan Islam semakin jauh dan problematika serta perkembangan peradabannya yang cukup tinggi, tujuan pendidikannya tidak hanya sekedar untuk kepentingan keagamaan semata, tetapi juga tampaknya memiliki kepentingan lain, seperti kepentingan ekonomi dan kepentingan kelompoknya.<sup>37</sup>

Pergeseran dibidang metode disebabkan oleh karena bermacam-macamnya disiplin ilmu pengetahuan yang menuntut metodologi pengajaran yang lebih efektif. Tentu saja, materi-materi keagamaan akan menggunakan metode yang berbeda dengan materi-materi eksakta. Pada masa awal, karena materi yang dikenal relatif sedikit maka metodenya pun lebih terbatas jika dibandingkan dengan pendidikan pada masa Abbasiyah. Secara umum, sistem pengelolaan pendidikan pada masa klasik tampaknya lebih ditentukan oleh kekuatan ulama [orang yang memiliki komitmen intelektual] dari pada kekuatan negara [orang yang memiliki kekuasaan]. Baik pada masa Nabi maupun hingga pada masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Hal ini berlainan ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah. Pada madrasah, biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.

---

<sup>37</sup> *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), cet. Ke-1, h.4.

Hadis (ejaan asli hadits, Sunnah) menurut bahasa berarti kabar, berita, laporan. Dalam tradisi Islam, hadis merupakan berita atau laporan tentang perkataan (qawl), perbuatan (fi'l), dan persetujuan (taqrir) Nabi Muhammad SAW<sup>38</sup> yang dijadikan sebagai salah satu ajaran paling penting. Hadis merupakan sumber otoritatif kedua setelah Al-Quran tentang Islam.<sup>39</sup> Bisa dikatakan, Al-Qur.,an adalah perkataan Allah (kalamullah) sedangkan hadis adalah perkataan Nabi.<sup>40</sup> Catatan mengenai hadis telah bertambah sejak dua setengah abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tercatat, Abu Hurayrah yang merupakan seorang sahabat Nabi telah meriwayatkan sekitar 5.374 hadis yang dinisbatkan kepadanya setelah ia meninggal. Kemudian A'isyah (istri Nabi) meriwayatkan 2.210 hadis, Anas ibn Malik 2.286 hadis, dan Abdullah ibn „Umar ibn Al-Khaththab 1.630 hadis.<sup>41</sup>

Perihal hadis, masalah yang membedakannya pada masa Abbasiyah dengan masa sebelumnya adalah masalah pembukuannya. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penulisan hadis pernah dilarang.<sup>42</sup> Para sahabat dan tabi'in pernah berselisih mengenai perizinan (boleh atau tidaknya) pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis tersebut dilakukan. Meski akhirnya perselisihan itu berakhir dengan kesepakatan akan pentingnya membukukan hadis-hadis tersebut.

---

292. <sup>38</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jil. 6, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, h.

<sup>39</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000, h.51.

<sup>40</sup> Hitti, *op. cit.*, h.492-494.

<sup>41</sup> Hitti, *ibid.*, h.493-494.

<sup>42</sup> Saefudin, *op. cit.*, h.158-159

Pengumpulan hadis mulai dilakukan pada pertengahan abad kedua Hijriah. Dorongan ini terjadi dengan kemunculan tokoh-tokoh pengumpul hadis yang terjadi di beberapa daerah dalam rentang waktu yang berdekatan. Di kota Mekah misalnya, muncul Ibn Juraij yang merupakan keturunan Romawi dan wafat pada 150 H/ 767 M. Ibn Juraij telah mengumpulkan hadis-hadis meski yang dilakukannya tidak diakui oleh Al-Bukhari. Selain Ibn Juraij, muncul Muhammad ibn Ishak (151 H/ 768 M) dan Malik ibn Annas (179 H/ 795 M) di kota Madinah.

Kemudian di kota Basrah terdapat Al-Rabieq ibn Sabeq (160 H/776 M), Said ibn Urubah (156 H/ 772 M), dan Hamid ibn Salmah (176 H/ 792 M). Di kota Kufah juga muncul Sufian Al-Saury (161 H/ 777 M), di Suriah muncul Al-Auza'i (156 H/ 772 M), di Yaman muncul Mukmar (153 H/ 770 M), di Khurasan muncul Ibn Al-Mubarak (181 H/ 797 M), dan di Mesir Al-Lais ibn Saad (175 H/ 791 M).

Kemudian pada abad ketiga hijriah terdapat penyusunan enam kitab hadis yang digunakan sebagai standar. Di antara keenam kitab tersebut yang pertama dan paling otoritatif ditulis oleh Al-Bukhari dengan judul Shahih Bukhari. Al-Bukhari dengan nama lengkap Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari (194-256 H/ 810-870 M) adalah keturunan Persia. Selama 16 tahun perjalanan, ia telah memilih 7.397 dari 600.000 hadis yang diperoleh dari 1000 guru selama di Persia, Irak, Suriah, Hijaz, dan Mesir. Hadis tersebut dikelompokkan berdasarkan

tema seperti shalat, ibadah haji, dan perang suci. Selain Al-Bukhari, kitab hadis selanjutnya dibuat oleh Muslim ibn Al-Hajjaj (w. 875 M) dari Naisabur. Hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim hampir sama dengan yang ada di dalam Shahih Bukhari, walaupun terdapat sanad yang berbeda. Selain Al-Bukhari dan Muslim, terdapat empat koleksi hadis lain yang ditulis oleh Sunan Abu Dawud (w. 275 H/ 888 M), Al-Tirmidzi (w. 279 H/ 892 M), Ibn Majah (w. 273 H/ 886 M), dan Al-Nasa'i (303 H/ 916 M).<sup>43</sup>

Para peneliti hadis itu melakukan penelitian berbekal metodologi yang baku dan ketat. Mereka menggolongkan hadis ke dalam empat golongan utama; shahih atau asli, hasan atau baik, dha'if atau lemah, dan mawduh atau palsu.<sup>44</sup> Metode ini merupakan kritik berdasarkan integritas perawi hadis yang menjamin keaslian hadis juga untuk meneliti ketersambungan jalur riwayat itu sehingga sampai kepada Nabi sebagai pengujar pertama.

Kajian terhadap Al-Qur'an ini juga merambah pada ilmu yang baru, seperti ilmu tafsir dan ilmu gramatika. Ilmu tafsir ini muncul sebagai salah satu cabang dari ilmu hadis yang bertujuan untuk meriwayatkan keterangan-keterangan Nabi mengenai Al-Qur'an, selain menambahkan keterangan juga terdapat sebagian penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian muncul golongan sahabat-sahabat yang

---

<sup>43</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.159

<sup>44</sup>*Ibid.*, h.161;

menafsirkan Al-Qur.,an seperti Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Masood, dan Ubai ibn Kaab. Tafsir ini juga muncul dari golongan tabi“in seperti Said ibn Jubir, Ekrimah, dan para tabi“in yang berasal dari Mekkah. Lalu Alkamah ibn Qias, Aswad ibn Yazid, Ibrahim Al-Nukhae, dan Al-Syukry yang berasal dari Kufah. Selain para sahabat dan tabi“in, terdapat juga ulama-ulama penafsiran Al-Qur.,an seperti Al-Suddi (w. 127 H/ 744 M), Ibnu Ali ibn Abi Talhah Al-Hasimy (w. 143 H/ 760 M), Muqatil ibn Sulaiman (w. 150 H/767 M), dan Jarir Al-Tabary (w. 310 H/913 M).

Dalam ilmu tafsir berkembang dua metode penafsiran yang terkenal yaitu: tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ma'tsur merupakan metode tafsir Al-Qur“an dengan dalil Al-Qur“an itu sendiri, hadis, dan pendapat para sahabat, serta perkataan para tabi'in yang menjelaskan maksud dari Al-Qur“an tersebut.

Metode ini digunakan oleh Ibn Jarir Al-Thabary. Al-Thabary merupakan tokoh ahli tafsir terkemuka dengan karyanya berjudul *Jami“ Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an*.<sup>45</sup> Sedangkan metode tafsir bi al-ra'y adalah penafsiran dengan pendapat bebas atau berdasarkan ijtihad para penafsir yang menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utama. Tokoh yang menggunakan metode ini adalah Abu Bakr Asham (w. 240 H/ 854 M), Abu Muslim Muhammad ibn Nashr Isfahany (w. 322 H/

---

<sup>45</sup>*Ibid.*,h.158.

934 M), Mahmud Al-Zamakhshari (538 H/ 1143 M) dengan karyanya Al-Kasysyaf<sup>an</sup> Haqaiq Al-Ta<sup>wil</sup>, Abdullah Al-Baidhawi (691 H/ 1191 M) dengan karyanya Anwar Al-Tanzil, dan Abdullah Al-Nasafi (701 H/ 1301 M) dengan karyanya Madarik Al-Tanzil.<sup>46</sup>

Al-Qur'an juga digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperoleh kaidah-kaidah tata bahasa dan juga untuk dipraktikkan. Tanda-tanda barisan diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hal ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap ilmu tafsir. Tokoh-tokoh bahasa dan tata bahasa yang menciptakan buku sehubungan dengan "Pengertian Al-Qur'an" di antaranya Al-Kassai, Yunus ibn Habib, Kutrub, Al-Fara<sup>a</sup>, Al-Mufadhal Al-Dabby, Khalaf Al-Ahmar, dan Abu Ubaidah.<sup>87</sup>

Kemudian adanya perbedaan kondisi sosial juga latar belakang budaya dari tiap wilayah, memberi pengaruh dalam pemikiran hukum Islam yang mengakibatkan berkembangnya berbagai mazhab pemikiran yang berbeda. Di Irak misalnya, lebih menekankan pada pemikiran spekulatif dalam hukum ketimbang mazhab Madinah yang lebih banyak bersandar pada hadis. Tokohnya adalah Abu Hanifah (w. 767 M).

Sementara di Madinah, mazhab ini dipimpin oleh Malik ibn Anas ( $\pm$  715-795 M). Selain kedua mazhab itu, muncul di antaranya mazhab lain yang didirikan oleh Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (767-820 M)

---



yang dianggap sebagai penengah antara mazhab Irak yang dikenal liberal dan mazhab Madinah yang konservatif. Pemikiran Syafi'i mendominasi di Mesir bagian bawah, Afrika sebelah timur, Palestina, Arab bagian barat dan selatan, wilayah pantai India, dan Indonesia. Kemudian mazhab yang terakhir yaitu mazhab yang didirikan oleh Ahmad ibn Hanbal (w. 855 M) yang merupakan murid dari Al-Syafi'i. Ibn Hanbal merupakan pengusung ketaatan mutlak terhadap hadis. Konservatisme Ibn Hanbal ini menjadi benteng ortodoksi di Baghdad terhadap berbagai bentuk inovasi kalangan Mukhtalif.<sup>47</sup>

Ciri paling menonjol dari kebangkitan intelektual Islam adalah penemuan teori-teori dalam bidang ilmu alam atau eksakta. Penemuan teori ini bersifat orisinal dan sebagai pelopor daripada pengembangan ilmu yang sudah ada. Penelitian sains ini sangat intens dilakukan oleh para saintis Islam sehingga menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh orang lain.<sup>48</sup> Disiplin-disiplin ilmu alam itu antara lain kedokteran, kimia, astronomi, fisika, matematika, aljabar, dan geografi.

Kedokteran pertama kali dikenal dalam Islam setelah penaklukan kerajaan Sasaniah di Persia. Ilmu kedokteran Yunani mulai dikenal dari pusat-pusat pendidikan Nestoris dan Neoplatonis di Mesopotamia Utara. Kota Jundishapur juga berperan sangat penting sebagai pusat

---

<sup>47</sup>Hitti, *ibid.*, h.497-498.

<sup>48</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.180.

kajian dan praktik kedokteran. Ilmu kedokteran Yunani yang diperoleh Islam berasal dari karya-karya Galen, seorang dokter dan penulis peripatetik<sup>49</sup> yang hidup pada paruh terakhir abad kedua Masehi. Galen telah mengumpulkan dan menafsirkan kedokteran Yunani sejak zaman Hippocrates hingga zamannya sendiri. Ensiklopedi karya Galen mendominasi bidang kedokteran Muslim hingga abad ke-16. 50 Sebelumnya, dalam dunia Islam sendiri telah dikenal Tibbun Nabawi (Pengobatan Nabi). Aktivitas umat Muslim dalam mempelajari ilmu pengobatan, tidak hanya terhenti pada hal itu saja, tetapi juga dengan melakukan penelitian-penelitian atau kajian-kajian ilmu kedokteran dari Barat.

Ilmu kedokteran Islam lahir dan berkembang sangat cepat terutama dalam hal penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan. Orang Arab membangun apotek pertama, mendirikan sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan.<sup>51</sup> Prestasi lain umat Islam yang dicatat dalam dunia kedokteran adalah sebagai yang pertama kali menemukan epidemi berjangkit yang dapat ditularkan melalui sentuhan dan udara. Anestesia atau obat bius dalam pembedahan juga dilakukan pertama kali oleh kaum Muslim. Begitu

---

<sup>49</sup>Peripatetik berasal dari bahasa Yunani, *peripatein*, yang berarti berkeliling, berjalan-jalan keliling. Dalam tradisi Yunani, kata ini mengacu pada tempat di serambi gedung olah raga di Athena, tempat Aristoteles mengajar sambil berjalan-jalan. Penggunaan istilah ini juga mengacu pada metode mengajar Aristoteles yang disebut metode peripatetik. Dalam metode peripatetik, argumentasi dan penalaran dipercayai sebagai tempat bertumpunya segala persoalan.

<sup>50</sup>Saefudin, *ibid.*,182.

<sup>51</sup>Hitti, *op. cit.*,h.456.

pula dengan membakar luka dalam pembedahan dan menghentikan pendarahan dengan es atau air dingin.<sup>52</sup> Spesialisasi ilmu kedokteran juga muncul pertama kali di kalangan ilmuwan kedokteran Muslim, di antaranya adalah dokter spesialis mata, yang diberi nama dengan Kahalain (Mata Hitam). Kemudian ada spesialis bedah, Hijamah (bekam), spesialis penyakit wanita, dan lain-lain.

Pada masa awal pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mutashim, para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Begitu pula dengan dokter harus mengikuti semacam tes dan memberikan sertifikat (tunggal ijazah) kepada setiap dokter yang dipandang telah memberikan pelayanan memuaskan. Ketika itu, sekitar 860 dokter di Baghdad dinyatakan lulus tes dan seluruh kerajaan dibersihkan dari dokter-dokter yang tidak berijazah. Selain itu, rumah sakit Islam mulai banyak berdiri dengan jumlah sekitar 35 bangunan.<sup>53</sup> Di antara dokter paling terkenal dan terkemuka dalam dunia Islam yaitu Al-Razi dan Ibn Sina.

Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya Al-Razi (Rhazes, 251-313 H/ 865-925 M).<sup>54</sup> pada awalnya menggeluti bidang kimia, namun pada akhirnya menjadi seorang dokter yang sangat terkenal. Karya medis Al-Razi yang terpenting adalah Al-Hawi yang terkenal di dunia Barat Latin. Ini adalah karya tunggal mengenai ilmu medis dan banyak

---

<sup>52</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.182-183.

<sup>53</sup>Hitti, *op. cit.*, h.456.

<sup>54</sup>Hitti, *ibid.*, h457.

memuat observasi yang dilakukan oleh Al-Razi sendiri. Karya unggulan lainnya berjudul Naskah tentang Cacar dan Campak yang dibaca oleh kalangan medis di dunia Barat sampai masa modern. Pengaruh Al-Razi dalam dunia Islam dan Barat yang paling utama adalah dalam bidang medis dan kimia.<sup>55</sup>

Abu Ali Al-Husain ibn Sina (Avicenna, 370-428 H/ 980-1037 M) diberi gelar syaikh al-ra'is,<sup>56</sup> pemimpin para syaikh atau pemimpin para cendekiawan. Ibn Sina adalah seorang filsuf dan saintis terbesar dalam Islam yang memiliki pengaruh dalam bidang umum, kedokteran, seni, dan sains. Di antaranya karyanya yang paling masyhur adalah Al-Qanun fi Al-Tibb yang merupakan ikhtisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di Timur. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diajarkan selama berabad-abad lamanya di Universitas Barat.<sup>57</sup> Karyanya yang lain yaitu Al-Syifa.<sup>104</sup> Pengaruh Ibn Sina di Barat dan Timur sangat besar dan dapat dirasakan hingga kini. Di dunia Barat ia dikenal sebagai “pangeran para dokter” dan mendominasi sains medis berabad-abad lamanya. Pandangan ilmiah, filsafat, dan teologinya meninggalkan bekas pada banyak tokoh penting seperti Albertus Magnus, St. Thomas, Duns Scotus, dan Roger Bacon.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.183

<sup>56</sup>*ibid.*, 183; Hitti, *op. cit.*, h.459.

<sup>57</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.183-184.

<sup>58</sup>Saefudin, *ibid.*, h.184.

Selain Al-Razi dan Ibn Sina, dokter-dokter lain yang terkemuka di masa Abbasiyah yaitu Abu Zakaria Yuhana ibn Masawayh (w. 243 H/ 857 M). Ia memiliki banyak karangan tentang kedokteran. Kemudian Ibn Sahal (w. 255 H/ 868 M) yang merupakan seorang direktur di Rumah Sakit Jundaisabur. Karangannya tentang thib (pengobatan) dan farmasi. Juga Ali ibn Abbas (w. 354 H/ 965 M), dokter pribadi Addud Daulah Al-Buwaihi dan terkenal di zamannya. Selain mereka, di seluruh negara Islam pada masa Abbasiyah, banyak sekali lahir dokter-dokter terkenal.<sup>59</sup> Begitu juga dengan Abu Qasim Az-Zahrawi (403 H/ 1012 M) adalah orang pertama yang menemukan teori pembedahan dengan menciptakan dan menggunakan suntik dan alat-alat bedah. Ia juga orang pertama yang menggunakan cermin muka (teleskop ringan).

Selanjutnya adalah bidang kimia. Pada awalnya, ilmu-ilmu farmasi (shaidalah), kimia, dan tumbuh-tumbuhan (nabat) dimasukkan ke dalam kelompok ilmu kedokteran (thib).<sup>60</sup> Dalam bidang kimia nama Jabir ibn Hayyan (103-200 H/ 721-815 M) dapat disebut sebagai tokoh pertama yang dijuluki dengan “Bapak Kimia Bangsa Arab”.<sup>61</sup> Karya utama Jabir adalah yang berjudul SeratusDua Belas Buku, Tujuh Puluh Buku yang sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Juga Buku Kesetimbangan yang membahas teori keseimbangan yang

---

<sup>59</sup>A.Hasjmy,*Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta:Bulan Bintang),1975.,h.257-258

<sup>60</sup>*Ibid.*,h.258.

<sup>61</sup>Hitti, *op. cit.*,h.476.

mendasari seluruh teori kimia Jabir.<sup>62</sup> Seperti orang Mesir dan Yunani, Jabir percaya pada pendapat bahwa logam biasa seperti seng, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan formula misterius, yang untuk mengetahuinya ia telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Karya lain yang dinisbatkan kepadanya yaitu Kitab Al-Rahmah (Buku Cinta), Kitab Al-Tajmi (Buku tentang Konsentrasi), dan Al-Zi"baq Al-Syarqi (Air Raksa Timur).<sup>63</sup>

Selain Jabir, nama ahli kimia lain yang terkenal yaitu Ibn Baithar dan Rasyiduddin ibn Shuwary (w. 639 H/ 1241 M). Ibn Baithar dalam abad ke-7 H, memiliki tiga buah karya penting yaitu Al-Mughni tentang obat-obatan, Jami"Mufradatul Adwiyah wa Al-Aghziyah tentang obat dan makanan, dan Mizan Al-Thabib. Rasyiduddin ibn Shuwary merupakan pengarang kitab Al-Adwiyah Al-Mufradah (Obat-obat Pilihan), yang uraiannya sangat teliti dan mendalam.<sup>64</sup>

Dalam bidang astronomi, kaum Muslim meneruskan tradisi Ptolemeus yang sudah ada sejak masa keemasan intelektual Alexandria yang hampir dilupakan banyak orang. Karya Ptolemeus yaitu Almagest. Astronomi dikembangkan oleh kaum Muslim dengan berbagai tujuan terutama untuk kesempurnaan dalam menjalankan ibadah, seperti kebutuhan untuk mengetahui arah kiblat, penentuan waktu shalat,

---

<sup>62</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.184.

<sup>63</sup>Hitti, *op. cit.*,h.476.

<sup>64</sup>Hasjmy, *op. cit.*,h.258.

penentuan kalender, dan pengamatan gerak benda langit. Upaya mengembangkan astronomi oleh kaum Muslim disertai dengan pembersihan terhadap mitos-mitos pra-Islam yang mengiringi disiplin ilmu tersebut. Pengikisan dilakukan terhadap astrologi dalam kamus astronomiyang dianggap penuh kepalsuan dan tahayul. Berbagai penyangkalan dan revisi dilakukan oleh kaum Muslim terhadap hasil pengamatan dan perhitungan orang Yunani yang dinilai masih “kemungkinan”. Salah satu prestasi penting dalam astronomi ini adalah yang dilakukan oleh Fakr Al-Din Al-Razi (1209 M/ 606 H) yang mempertanyakan klaim Aristoteles bahwa bintang-bintang diam dan berjarak sama dari bumi. Ia juga mempertanyakan anggapan bahwa gerakan benda langit lainnya adalah sama.<sup>65</sup>

Pada masa Khalifah Al-Ma"mun (198-218 H/ 813-833 M) terdapat menara astronomi yang dibangun pada sebuah tempat di Al-Syamsiyah dekat Baghdad. Selanjutnya observatorium itu digunakan sebagai tempat penelitian dan dimanfaatkan oleh ilmuwan-ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Syakir, juga Al-Biruni. Al-Ma"mun juga membuat teropong di atas gunung Qasiyun, Damaskus, Syamsiyah di Baghdad, hingga kemudian teropong-teropong itu berdiri di berbagai penjuru negeri Islam. Seperti teropong Maragha di Persia, teropong Ibn Syathir di Syam, teropong Al-Dinawiriyi di Asfahan, teropong Ulugh beg di Samarkand, dan masih banyak lagi.

---

<sup>65</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.181

Tokoh-tokoh dalam bidang astronomi antara lain, Abu Al-„Abbas Ahmad Al-Farghani (Alfraganus) dengan karya utamanya adalah Al-Mudkhill ila ‘IlmHay’ah Al-Aflak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada 1135 M oleh John dari Seville dan Gerard dari Cremona. Abu „Abdullah Muhammad ibn Jabir Al-Battani (877-918 M) yang mengoreksi beberapa kesimpulan Ptolemeus dalam karya-karyanya, memperbaiki perhitungan orbit bulan dan planet, kemungkinan terjadinya gerhana matahari cincin, menentukan sudut ekliptik bumi dengan tingkat keakuratan yang lebih besar, serta berbagai teori orisinal tentang kemungkinan munculnya bulan baru.<sup>66</sup> Kitabnya yang paling terkenal adalah Kitabu Ma“rifati Mathli“i Al-Buruj baina Arbai“ Al-Falak.<sup>67</sup>

Kemudian Abu Al-Rayhan Muhammad ibn Ahmad Al-Biruni (973-1050 M), seorang sarjana Islam paling orisinal dan terkenal dalam bidang sains. Pada 1030 M, Al-Biruni menulis catatan tentang astronomi berjudul Al-Qanun Al- Mas“udi fi Al-Hay“ah wa Al-Nujum dan Al-Tafhim liAwa“il Shina„ah Al-Tanjim.<sup>68</sup> Karya-karya lain yang ditulis Al-Biruni yaitu Al-Atsarul Baqiyah ‘an Al-Quran Al-Khaliyah, Tarikhul Hind, Risalah fi Al-Ustharlab, Istikharaj Al-Autad, dan lain-lain.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Hitti, *op. cit.*, h.470- 471.

<sup>67</sup>Hasjmy, *op. cit.*, h.259.

<sup>68</sup>Hitti, *op. cit.*, h.471.

<sup>69</sup>Hasjmy, *op. cit.*, h.259.



Dalam bidang fisika, Ibn Haitsam dengan nama lengkap Abu Ali Al-Hasan ibn Haitsam (965-1039 M/ 354-430 H) atau dalam dunia Barat dikenal sebagai Alhazen merupakan ahli fisika terbesar di abad pertengahan. Ibn Haitsam menulis hampir dua ratus karya tentang matematika, fisika, astronomi, dan ilmu medis. Ia juga menulis komentar tentang Aristoteles dan Galen. Meski memberi banyak kontribusi dalam bidang matematika dan astronomi, namun prestasi terbesarnya adalah dalam bidang fisika. Ibn Haitsam merupakan pendiri ilmu optika yang memadukan metode matematis dengan prinsip fisika. Karya terbesarnya Optics (Al-Manazhir) adalah karya terbaik pada zaman klasik Islam dalam golongannya.<sup>70</sup> Al-Manazhir merupakan penggerak di bidang ilmu mata. Buku ini menjadi rujukan dasar di bidang ilmu mata sampai abad ke-17 Masehi sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Karya itu juga mempengaruhi tulisan optika terhadap Roger Bacon, Pole Witelo, Johann Kepler, dan Leonardo da Vinci di Barat serta banyak saintis Muslim sesudahnya.<sup>71</sup>

Dalam bidang matematika adalah Muhammad ibn Musa Al-Khwarizmi (w. 863 M/ 249 H). Ia menjadi saintis terkenal di istana Khalifah Al-Ma"mun dan turut serta mengukur derajat busur bersama komisi ahli astronomi yang dibentuk Al-Ma"mun untuk tugas ini.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.185-186

<sup>71</sup>*Ibid.*,h.186

<sup>72</sup>*Ibid.*,h.184-185.

Tulisannya yang utama, Aljabar (Al-Jabr wa Al-Muqabalah) merupakan karya orisinal pertama Muslim dalam Aljabar dan menjadi nama tersendiri dalam cabang matematika.<sup>73</sup> Ia juga yang memperkenalkan bilangan India kepada dunia Islam.<sup>74</sup> Selain matematika, Al-Khawarizmi juga menulis karya besar mengenai geografi yang memperbaiki karya Ptolemeus, kemudian membuat peta bumi dan langit. Tabel astronomi buatannya juga termasuk yang terbaik dalam dunia astronomi Islam. Pengaruhnya dapat dibuktikan dalam Algorisme (yang juga berarti aritmatika pada sebagian besar bahasa Eropa) yang sekarang digunakan untuk metode perhitungan berulang yang telah menjadi satu aturan tetap.<sup>75</sup> Di antara ahli matematika belakangan yang dipengaruhi oleh Al-Khawarizmi adalah Umar Al-Khayyam, Leonardo Fibonacci dari Pisa, dan Master Jacob dari Florence.<sup>76</sup>

Terakhir adalah bidang geografi. Perkembangan geografi menjadi salah satu disiplin ilmu yang banyak dipengaruhi oleh Yunani. Salah satunya adalah buku Geography karya Ptolemius yang menyebutkan berbagai tempat berikut garis lintang dan bujur buminya, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab langsung dari bahasa asli atau melalui bahasa Suriah. Hal ini dilakukan oleh Tsabit ibn Qurrah (w. 901 M). Menurut karya Ptolemius, Khawarizmi juga menyusun karyanya yang berjudul Surah Al-Ardh (Gambar/ Peta Bumi). Surah Al-Ardh merupakan peta

---

<sup>73</sup>*Ibid.*,h.185.

<sup>74</sup>M. Natsir Arsyad, *ilmuwan muslim sepanjang sejarah*, (Bandung: Mizan)1990.h.35

<sup>75</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.185.

<sup>76</sup>Hitti, *op. cit.*,h.475.

bumi dan angkasa luar pertama dalam sejarah Islam. Karya ini berhasil meningkatkan semangat terhadap kajian geografi serta menjadi acuan bagi karya-karya yang lebih orisinal dari penulis berikutnya seperti Al-Mas'udi (pada paruh abad ke-10) hingga Abu Al-Fida (pada abad ke-14).<sup>77</sup>

Risalah-risalah geografis bahasa Arab pertama yang independen biasanya berbentuk buku petunjuk jalan, terutama untuk tempat-tempat yang penting. Ibn Khurdadzbih (w. ± 912 M) mengawali serangkaian risalah geografis dalam karyanya yang berjudul *Al-Masalik wa Al-Mamalik*. Topografi historis dalam risalah itu kemudian dipergunakan oleh Ibn Al-Faqih, Ibn Hawqal, Al-Maqdisi, dan para penulis geografi belakangan. Pada 891-892 M, Ibn Wadhih Al-Ya'qubi menulis *Kitab Al-Buldan* (Buku Negeri-Negeri) yang memberikan catatan rinci tentang karakteristik topografi dan keadaan ekonomi setiap negeri.<sup>78</sup>

Pada 928 M, Qudamah atau Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim menyelesaikan bukunya *Al-Kharaj* atas perintah Khalifah Harun Al-Rasyid yang menerangkan pembagian wilayah kekhalfahan dalam bentuk provinsi, organisasi layanan pos, dan pajak setiap wilayah. Pada 903 M, ahli geografi lainnya, Ibn Rustah, menulis *Al-A'laq Al-Nafisah* (Kantung Berharga) yang berisi tentang ketentuan bepergian. Pada tahun itu juga,

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, h.481.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h.482.

Ibn Al-Faqih Al-Hamadani menyelesaikan Kitab Al-Buldan, sebuah buku geografi lengkap yang sering dikutip oleh Al-Maqdisi dan Yaqut.<sup>79</sup>

Para ahli geografi sistematis bangsa Arab baru muncul pada pertengahan abad ke-4 hijriah seperti Al-Ishtakhri, Ibn Hawqal, dan Al-Maqdisi. Al-Ishtakhri ( $\pm$  950 M) menulis Masalik Al-Mamalik yang dilengkapi peta berwarna masing-masing negeri. Atas permintaan Al-Ishtakhri, Ibn Hawqal (943-977 M) melakukan perjalanan hingga Spanyol, memperbaiki peta-peta, dan teks penjelasan geografisnya. Ibn Hawqal menulis ulang seluruh buku itu, lalu menerbitkan kembali dengan judul baru, Al-Masalik wa Al-Mamalik. Ahli geografi lainnya adalah Al-Maqdisi atau Al-Muqaddasi yang pada 985-986 M menuliskan catatan perjalanannya selama 20 tahun dalam karya Ahsan Al-Taqasim fi Ma'rifah Al-Aqalim (Klasifikasi Ilmu Geografi Terbaik) yang memuat informasi segar, original, dan berharga. Pada masa yang sama, muncul Al-Hasan ibn Ahmad Al-Hamdani (w. 945 M) dengan dua karyanya, Al-Iklil dan Shifah Jazirah Al-Arab yang memberikan pengetahuan tentang keadaan Semenanjung Arab Islam, dan pra-Islam. Kemudian Al-Mas'udi, sang penjelajah dunia yang menguraikan tentang lingkaran kosmik, tempat tanah yang subur berubah menjadi gurun, gurun

---

<sup>79</sup>Hitti, *op. cit.*, h.482.

menjadi tanah yang subur, padang pasir menjadi laut, dan lautan menjadi padang pasir atau bukit.<sup>80</sup>

Sebelum Dinasti Abbasiyah berakhir, muncul Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Idris (493-506 H/ 1100-1165 M) atau Al-Idris. Ia menulis buku *Nazhatul Musytaq fi Ikhtiraqil Afaq*. Serta seorang ahli geografi Muslim terbesar dari timur, Yaqut ibn „Abdullah Al-Hamawi (1179-1229 M) yang menulis kamus geografi, *Mu„jam al-Buldan*. Kamus ini memuat nama berbagai tempat yang disusun secara alfabetis dan tidak hanya berisi informasi geografis tapi juga memuat sejarah, etnografi, dan ilmu pengetahuan alam.<sup>81</sup>

Besarnya gelombang penerjemahan yang terjadi pada Dinasti Abbasiyah mengakibatkan meluasnya tradisi helenistik ke dalam dunia Islam. Karena pada masa itu banyak umat Islam yang menekuni tradisi intelektual Yunani, terutama mempelajari filsafat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Azyumardi Azra sebagai “helenistik pemikiran Islam dan Islamisasi pemikiran helenistik”. Tradisi helenistik telah membanjiri keilmuan umat Islam karena ilmu filsafat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu eksakta yang dipelajari umat Islam saat itu. Oleh sebab itu, muncul banyak sekali ilmuwan yang ahli dan menguasai beberapa bidang, baik itu kedokteran, fisika, kimia, dan filsafat sekaligus.<sup>82</sup> Tentunya kita tidak

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h.482-484.

<sup>81</sup>Hitti, *.op. cit.*, h.484.

<sup>82</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.186.

heran, ketika muncul ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina misalnya, yang ahli dalam filsafat dan kedokteran sekaligus.

### 3. Model Pendidikan Pada Masa Abad Pertengahan

Pada masa pertengahan ini tasawuf berkembang menjadi tarekat. Jika masa klasik tasawufnya masih bersifat individual maka pada masa pertengahan ini melalui tarekat, tasawuf telah menjadi bercorak massal. Karena itu bukan sufi saja yang menjalankan ajaran tasawuf, tetapi juga orang awam pun juga mencoba untuk menjalankannya.

Karena tujuan kaum sufi adalah mendekatkan diri pada Tuhan maka mereka lebih mengedepankan kehidupan spiritual ketimbang kehidupan material. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Dunia ini mereka tinggalkan untuk bertemu Tuhan. Sikap ini ditiru pula oleh kaum awam maka berkembanglah masyarakat yang berorientasi kepada keakhiratan. Mereka tidak mementingkan hidup dunia bahkan bekerja untuk dunia dianggap pekerjaan yang hina.

Disamping orientasi keakhiratan, dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, para sufi dengan sabar dan tawakal menunggu anugrah Tuhan untuk dapat diterima datang didekat Nya. Adapun yang dilakukan hanya memperbanyak zikir dan mengingat Tuhan semata. Sikap semacam itu mempengaruhi umat secara umum, maka dikalangan mereka terdapat sikap lebih mementingkan hidup spiritual

dan sikap tawakkal serta menunggu dengan sabar datangnya rahmat Tuhan.<sup>83</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran Islam dalam bidang filsafat pada masa pertengahan ini sangat terabaikan dan tidak ada pemikiran-pemikiran terkait filsafat yang menonjol. Bahkan para filosof-filosof yang ada kala itu tidak begitu terdengar namanya seperti halnya filosof-filosof masa klasik.

Ilmuwan Muslim sangat mendalami pemikiran-pemikiran filsafat Yunani terutama pemikiran dari Aristoteles, Plato, Plotinus, dan Galen.<sup>84</sup> Bagi mereka, filsafat Yunani sangat membantu, terutama dalam hal dialektika, silogisme, dan logika deduktif. Semua itu sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan teoritis dalam pengetahuan dan ilmu agama yang merupakan poros kehidupan dalam dunia Islam.<sup>85</sup> Sebagai Muslim, bangsa Arab percaya bahwa Al-Qur'an dan teologi Islam merupakan rangkuman dari hukum dan pengalaman agama. Oleh karena itu, kontribusi murni ilmuwan Muslim terletak antara filsafat dan agama di satu sisi, dan antara filsafat dan ilmu kedokteran di sisi lainnya.<sup>86</sup>

Ilmuwan-ilmuwan besar dalam filsafat Arab adalah Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina, Abu Yusuf Yaqub ibn Ishaq Al-Kindi (185-260 H/ 801-873 M) merupakan seorang filsuf-saintis Muslim pertama. Al-Kindi

---

<sup>83</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 117

<sup>84</sup> *Ibid.*, h.186.

<sup>85</sup> *Ibid.*, h.186-187.

<sup>86</sup> Hitti, *op. cit.*, h.462-463.

mempelajari ilmu agama, filsafat, matematika dan lebih khusus lagi tertarik pada sains filosofis setelah pergi ke Baghdad. Ia memiliki minat pada ensiklopedik dan telah menulis sekitar 270 makalah mengenai logika, filsafat, fisika, semua bidang matematika, musik, obat-obatan, dan kehidupan binatang.<sup>87</sup> Pada sumber lain disebutkan bahwa karya Al-Kindi lebih dari 361 buah, namun sayangnya karya-karya itu tidak bisa ditemukan. Karya utamanya tentang ilmu optik geometris dan fisiologis yang didasarkan pada buku Optics karya Euclid, telah digunakan secara luas di Barat dan Timur hingga akhirnya digantikan dengan karya Ibn Al-Haytsam.<sup>88</sup>

Al-Kindi juga merupakan pendiri aliran filsafat peripatetik Islam dan sangat dihormati di Barat pada abad pertengahan dan di masa renaisans sehingga ia dipandang sebagai tokoh astrologi. Menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang benar. Ia menilai agama dan filsafat, sejalan dan tidak bertentangan, karena filsafat itu berdasarkan akal sedangkan agama berdasarkan wahyu. Kebenaran pertama (The First Truth) menurut Al-Kindi adalah Tuhan. Serta filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.<sup>89</sup>

Al-Farabi (258-339 H/ 870-950 M), bernama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan Abu Nashr Al-Farabi lahir di daerah Farab, Transoxania, dan meninggal di Damaskus. Ia merupakan filsuf

---

<sup>87</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.187.

<sup>88</sup>Hitti, *op. cit.*,h.463.

<sup>89</sup>Saefudin, *op. cit.*,h.187-188



peripatetik kedua setelah Al-Kindi.<sup>90</sup> Selain sejumlah komentarnya tentang filsafat Aristoteles dan filsuf Yunani lainnya, Al-Farabi juga menulis karya tentang psikologi, politik, metafisika, fisika, matematika, dan etika. Sayangnya, di antara karangan itu yang masih tersisa hanya tinggal 12 buah.<sup>91</sup> Salah satu karyanya yang terbaik yaitu Risalah Fushush Al-Hikam (Risalah Mutiara dan Hikmah) dan Risalah fi Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).<sup>92</sup> Al-Farabi juga seorang ahli musik terkemuka abad pertengahan yang beberapa karyanya tetap hidup dalam ritus persaudaraan sufi terutama di Anatolia hingga zaman modern. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang ini yaitu Kitab Al-Musiqa Al-Kabir (Kitab Induk tentang Musik).<sup>93</sup>

Berikutnya adalah Ibn Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain ibn Abdullah ibn Sina (980-1037 M/ 370-428 H) terkenal dengan sebutan pemimpin para syaikh. Dikenal sebagai guru ketiga setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Ia banyak menghidupkan jejak falsafah Aristoteles dan Plato.<sup>94</sup> Selain sebagai filsuf, Ibn Sina dijuluki ahli kedokteran. Ia banyak mengadopsi pandangan filosofis Al-Farabi misalnya upaya Ibn Sina dalam menyempurnakan teori emanasi Al-Farabi. Ibn Sina juga memperdalam dan menambah detail pada teori-

---

<sup>90</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.188.

<sup>91</sup>Hasjmy, *op. cit.*, h.256.

<sup>92</sup>Hitti, *op. cit.*, h.464.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h.464-465.

<sup>94</sup>Hasjmy, *op. cit.*, h.256.

teori spekulatif Al-Farabi dalam logika, epistemologi, dan metafisika sehingga rumusannya menjadi lebih jelas dan sistematis.<sup>95</sup> Dalam filsafatnya, Ibn Sina banyak menguraikan tentang logika, ketuhanan, dan material (benda).

Ibn Sina merupakan pemikir yang sanggup menyatukan berbagai kebijaksanaan Yunani dengan pemikirannya sendiri dalam bentuk yang mudah dicerna. Melalui karya-karyanya, sistem pemikiran Yunani, terutama pemikiran Philo, dapat diselaraskan dengan ajaran Islam.<sup>96</sup> Karya-karya Ibn Sina banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan terbukti keunggulannya. Di antara karyanya yang terbesar dalam bidang filsafat yaitu *Al-Syifa* yang mengandung ilmu filsafat. Karya lainnya yaitu *Al-Najat* yang merupakan ringkasan tentang buku *Al-Syifa*, dan *Isyarat wa Tanbih* yang juga merupakan risalah-risalah tentang kebijaksanaan dan sebagainya.

Pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya. Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Seperti ayahnya, Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari

---

<sup>95</sup>Saefudin, *op. cit.*, h.189.

<sup>96</sup>Hitti, *op. cit.*, h.465- 466.

Yunani, Persia, dan India Al-Ma“mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 Dinar (sekitar Rp. 660.000.000.000,00 saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Aramaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.<sup>97</sup>

Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan kitab-kitab yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta“liq (komentar) atas kitab-kitab tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan, dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan tahqiq (penelitian).

---

<sup>97</sup>Hitti, *op. cit.*,h.386.

#### 4. Model Pendidikan Pada Masa Modern

Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam, di antaranya adalah: model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive learning, inquiry learning dan quantum learning. Berkaitan dengan model pembelajaran pendidikan agama islam, sebetulnya berbagai model pembelajaran dapat saja diterapkan, tetapi yang terpenting adalah guru dapat mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk keperluan ini, maka model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>98</sup>

Model pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif dimaksud di antaranya:

- a) Inquiry-discovery approach, pembelajaran inkuiri adalah satu model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik mampu menemukan pengetahuan atau konsep- konsep yang ada dalam mata pelajaran tertentu secara mandiri melalui berbagai fenomena yang dipelajari. Melalui model ini peserta didik dikondisikan agar memiliki nilai-nilai kerja keras, meningkat rasa

---

<sup>98</sup> Abd. Rahman Bahtiar, Prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama islam, Jurnal Tarbawi,(2016) h. 154

keingintahuan dan kecerdasannya, serta kecintaannya terhadap ilmu.<sup>99</sup> Tidak semua SK/KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dicapai dengan model pembelajaran ini. Di antara contoh kompetensi yang bisa dicapai melalui model ini adalah kompetensi yang terkait dengan aqidah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam. Cukup banyak materi atau kompetensi dalam tiga bidang itu yang bisa dikaji melalui model pembelajaran ini.

- b) Expository teaching (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib).
- c) Mastery learning (belajar tuntas)
- d) Humanistic education yaitu menitik beratkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya.

Syaiful Sagala menawarkan konsep tentang model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik di antaranya:

- a) Contextual Teaching and Learning yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Sebagai contoh ketika

---

<sup>99</sup> *Ibid.*,h.155

mengajarkan aqidah dengan tema iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diajak langsung melihat bukti adanya kitab-kitab Allah tersebut, misalnya al-Quran yang merupakan salah satu kitab Allah dan menjadi kitab suci umat Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk melihat al-Quran lalu diajak berdiskusi tentang al-Quran dan peserta didik dimotivasi agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran sedikit demi sedikit.

- b) Role playing yaitu model pembelajaran yang menekankan pada problem solving (pemecahan masalah).
- c) Modular Instruction yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah.
- d) Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>100</sup>

Dari sekian model di atas, masih banyak model pembelajaran lainnya yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dengan satu catatan, tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu, tetapi

---

<sup>100</sup> *Ibid.*,h.156

belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk suatu kegiatan pembelajaran guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

## 5. Peran Bait al-Hikmah

Sejak masa pemerintahan Harun Al-Rasyid, kota Baghdad disebut sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena pada ibukota Dinasti Abbasiyah tersebut, terdapat Bait al-Hikmah yang menjadi pusat segala aktivitas intelektual saat itu. Bait al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemahan. Namun, Bait al-Hikmah juga memiliki peranan penting dalam peradaban dan kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah. Peranan Bait al-Hikmah antara lain: sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai pembentuk pola pikir masyarakat Abbasiyah, dan sebagai tempat terjadinya percampuran kebudayaan.

### a. Tempat Berkembangnya Para Ilmuwan

Bait al-Hikmah adalah pusat dari segala aktivitas intelektual di kota Baghdad. Di dalam Bait al-Hikmah tersimpan banyak sekali koleksi buku yang terdiri dari buku-buku asli berbahasa Yunani, Persia, India, Sansekerta, Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtayah, maupun terjemahan-terjemahannya dalam bentuk bahasa Arab. Tidak hanya sebagai perpustakaan

yang berfungsi untuk menghimpun buku-buku tersebut, Bait al-Hikmah juga sebagai akademi, serta pusat kajian dan karangan, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan Khalifah Al-Ma"mun terhadap Bait al-Hikmah sangat besar, begitu juga dengan para ilmuwan yang bekerja di dalamnya.

Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah, juga memunculkan nama-nama ilmuwan sekaligus penerjemah yang bekerja di dalamnya. Mereka adalah Yuhana ibn Masawayh, Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Hunayn ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurrah, Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut Fihrist karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Al Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa" Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib. Begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, yang tidak lepas dari keuntungan aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yunani di Bait al-Hikmah.<sup>101</sup>

Bait al-Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium yang didirikan Al-Ma"mun yang berada di pintu masuk Syamsiyah, Baghdad. <sup>102</sup> Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang

---

<sup>101</sup>Hitti, *op. cit.*,h.469

<sup>102</sup>*Ibid.*,h.469



ilmu, terutama astronomi. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi (pencipta ilmu aljabar), anak-anak Musa ibn Sakir, Al-Biruni. Juga Iyadullah Al-Batani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Ibnu Nadim juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak. Begitu pula dengan Al-Razi, Ibn Nafis, Al-Idrisi, dan ratusan ilmuwan lain yang turut berkiprah dalam pemikiran Islam yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Bait al-Hikmah, Baghdad, dan perpustakaan Islam lainnya.

b. Pembentuk Pola Pikir

Babak penerjemahan dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Buku-buku terjemahan yang sebagian besar merupakan buku filsafat dari Yunani secara halus telah memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Abbasiyah. Gairah dan semangat intelektual telah menarik masyarakat Abbasiyah menjadi bagian dari kehidupan madani dan berperadaban tinggi. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dari segala bidang juga telah mempengaruhi perkembangan pola

pikir masyarakat saat itu. Gejala itu dapat dilihat salah satunya dengan maraknya perkembangan mazhab-mazhab dalam agama Islam. Mazhab teologi atau aliran yang berkembang saat itu, antara lain: Mu"tazilah, Asy"ariyah, dan Tasawuf.

c. Percampuran Kebudayaan

Bait al-Hikmah merupakan pusat aktivitas intelektual. Salah satu fungsinya yang utama adalah sebagai biro penerjemahan. Biro penerjemahan ini telah mengalihbahaskan banyak buku-buku dari berbagai peradaban di dunia, yang juga merupakan gerakan baru dalam penulisan dan penerbitan. Buku-buku asing yang diterjemahkan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara tidak langsung telah menyampaikan budaya dari negaranya masing-masing. Hal inilah yang menghasilkan akulturasi peradaban, dimana umat Islam-Arab yang tertarik untuk menghidupkan peradaban-peradaban kuno dengan hal-hal baru hingga kemudian menghasilkan peradaban campuran di masa Abbasiyah yaitu peradaban Islam-Arab modern. Kebanyakan ilmuwan menerima percampuran peradaban ini meski tidak seluruh masyarakat menerima. Peradaban baru yang muncul itu antara lain karena pengaruh kebudayaan Persia, India, Yunani, Arab, Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Pengaruh Islam sangat kuat dirasakan di Abbasiyah, yang mana khalifah-khalifahnya merupakan seorang Muslim. Dalam hal ini, Khalifah Abbasiyah tidak hanya dipandang sebagai pemimpin politis tetapi juga sebagai penjaga dan pemimpin agama. Ajaran Islam juga merupakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam menjalankan pemerintahan, karena Dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan Islam. Pengaruh Islam juga terjadi karena adanya kajian tentang Al-Quran, hadis, dan fikih. Selain itu, ahli-ahli agama, terutama dari aliran Muktazilah giat sekali dalam menyiarkan agama Islam. Perbincangan tentang ajaran dan pemikiran Islam banyak dilakukan saat itu.

#### B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, ada banyak penelitian terdahulu berkenaan dengan Dinasti Abbasiyah namun yang membahas tentang Bait al-Hikmah masih sedikit. Hal ini terutama terjadi dalam ranah kepustakaan Indonesia. Rujukan pustaka yang selama ini ada, lebih banyak membahas tentang Dinasti Abbasiyah pada umumnya atau kata kunci sejenis seperti periode pemerintahan Islam, masa kejayaan Islam, Harun al-Rasyid, dan lain-lain yang masih terkait dengan Bait al-Hikmah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai rujukan yang ada untuk mengemas Bait al-Hikmah dalam pembahasan sendiri yang lebih mendalam.

Adapun dalam proses pengumpulan data ini, penulis merujuk pada dua kajian terdahulu sebagai langkah awal penelitian, yaitu: sebuah disertasi yang dibukukan dengan judul *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, karya Didin Saefudin dan skripsi sarjana berjudul *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah* karya Ratih Surtikanti.

Kajian pertama untuk skripsi ini diambil dari buku berjudul *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* karya Didin Saefudin. Dalam buku itu, Didin Saefudin menggambarkan secara umum dan menyeluruh mengenai zaman keemasan Islam yang diidentifikasi terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Gambaran yang dinyatakan sebagai masa keemasan itu diterangkan dalam bab-bab terpisah dalam aspek-aspek yang dijelaskan, seperti: watak politik dan pemerintahan, angkatan bersenjata, sosial ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan peradaban.

Berikutnya, kajian terdahulu yang diambil selain buku di atas adalah skripsi sarjana atau laporan penelitian yang berjudul *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah* karya Ratih Surtikanti. Ratih Surtikanti menggambarkan tentang kondisi perpustakaan-perpustakaan sebagai lembaga pengumpul, penyebar informasi, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah yang berlangsung dari 132-656 H (750-1258 M). Penelitian itu

menggambarkan tentang sejarah umum Kerajaan Abbasiyah dan menjelaskan 32 perpustakaan (terdiri dari 20 perpustakaan kerajaan dan 12 perpustakaan universitas atau lembaga pendidikan) seperti Perpustakaan Al-Nasir li Dinillah, Perpustakaan Al-Mustashsimillah, Perpustakaan Al-Fathu ibn Khaqan, Perpustakaan Hunayn ibn Ishaq, Perpustakaan Ibn Khasysyab, Perpustakaan Al-Muwaffaq ibn Matran, Perpustakaan Jamaluddin Al-Qifti, Perpustakaan Al-Mubasysyir ibn Fatik, Perpustakaan 'Imaduddin Al-Khatib Al-Isfahani, dan lain-lain yang ada saat itu beserta proses kemundurannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu Didin Saefudin hanya membahas tentang sejarah Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor kejayaannya secara umum sedangkan Ratih Surtikanti membahas tentang perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah secara keseluruhan. Kedua kajian tersebut belum membahas Bait al-Hikmah untuk masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini yaitu mengenai sejarah pembentukan, fungsi, dan peranan Bait al-Hikmah yang lebih mendalam. Selain buku dan penelitian di atas, penulis juga mengkaji beberapa buku dan sumber-sumber lain yang dirasa berkaitan dan menunjang penulisan mengenai Bait al-Hikmah. Semua rujukan ini kemudian digunakan sebagai bahan dan data untuk memaparkan sejarah serta menganalisis permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini

Berdasarkan Sumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bait al-Hikmah juga memiliki pengaruh sebagian dalam proses akulturasi atau bercampurnya budaya (selain karena faktor kependudukan) yang terjadi di masa Abbasiyah. Bait al-Hikmah sebagai perpustakaan dan biro penerjemahan telah berperan dalam akulturasi budaya Persia, India, Yunani, dan Arab yang berasal dari literatur-literatur yang dihimpun dalam lembaga tersebut. Begitu pula dengan akulturasi budaya yang bercorak agama, di antara akulturasi tersebut adalah bagian dari aktivitas intelektual (berupa pengkajian kitab dan ajaran) yang marak di masa itu.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, skripsi atau penelitian ini ditulis dengan beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Menghasilkan satu karya tulis untuk memaparkan tentang sejarah, fungsi, dan peranan Bait al-Hikmah.
2. Menambah informasi dan wawasan bagi penulis secara pribadi dan masyarakat pada umumnya tentang sejarah Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui model pendidikan Bait al-Hikmah di masa Dinasti Bani Abbasiyah

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Baitul Hikmah” ini dilaksanakan dengan pengaturan waktu sebagai berikut:

No	Waktu Penelitian	Kegiatan Penelitian	Tempat Penelitian
1	04 Oct – 31 Oct 2018	Pengumpulan data-data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada di perpustakaan dan Toko buku yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan konsep model pembelajaran Baitul Hikmah.	-Perpustakaan Utama Universitas Muhammadiyah Jakarta -Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jakarta -Perpustakaan Utama Iman Jama Lebak Bulus Jakarta
2	01 Nov – 15 Nov 2018	Menyimpulkan, menafsirkan dan menyusun data dalam bentuk hasil penelitian dan mencari data atau keterangan kembali untuk melengkapi susunan kajian	-Perpustakaan Utama UMJ Jakarta -Perpustakaan Utama UIN Jakarta -Perpustakaan Utama Iman Jama Lebak Bulus Jakarta



		penelitian yang dianggap kurang atau perlu diperbaiki.	
3	16 Nov 2018 – 01 Des 2018	Meneliti kembali hasil penelitian yang sudah jadi tersebut untuk mencari dan memperbaiki kesalahan pengetikan, kesimpulan, pengambilan sumber dan kesalahan-kesalahan lainnya.	-Perpustakaan Utama UMJ Jakarta -Perpustakaan Utama UIN Jakarta -Perpustakaan Utama Iman Jama Lebak Bulus Jakarta

### C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kajian Pustaka, dimana data yang didapatkan bersumber dari sumber Sekunder yaitu Buku-Buku yang terdapat di beberapa Perpustakaan yang Peneliti Kunjungi untuk dijadikan Referensi penyelesaian skripsi ini.

### D. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan, terutama yang

berkaitan dengan model pembelajaran Baitul Hikmah. Sumber Sekunder yang dijadikan rujukan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Buku dari Philip K Hitti dengan judul “Histori of arabs”.
2. Buku “Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah” karya Didin Saefudin:
3. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6.
4. Fazlur Rahman dengan judul buka “Islam”.

Selain buku-buku di atas, untuk memperkuat analisisnya, penelitian ini dilengkapi juga dengan buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan Baitul Hikmah. Pada tulisan ini digunakan metode penelitian ini bersifat kualitatif, yakni “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.<sup>103</sup> “Penelitian kualitatif ini didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan holistik menurut pandangan yang rinci dari para informan, serta dilaksanakan di tengah setting ilmiah.”<sup>104</sup> Selain itu Penelitian Kualitatif juga bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan Studi Pustaka sebagai kajian lebih lanjut, untuk menemukan kekurangan dan

---

<sup>103</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 8, h. 60

<sup>104</sup>Nuaraida dan Halid Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2009), Cet. 1, h. 35

kelemahan sistem dalam program pendidikan, sehingga dapat diketahui dan dapat menentukan jenis dan upaya penyempurnaannya.

#### E. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut dalam hubungan suatu deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi.<sup>105</sup>

##### 2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2007:157).<sup>106</sup> Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya.

Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya dibuat laporan yang lebih lengkap.

---

<sup>105</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.284.

<sup>106</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.157.

## F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah penelitian deskriptif fenomenologis yang ditunjang oleh data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan (Library research) dimaksud menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literatur (referency) yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Adapun tahap pelaksanaannya adalah peneliti mengadakan kunjungan perpustakaan dan dalam rangka pengumpulan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya ialah pengelolaan data sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang akan diteliti dan dalam mengumpulkan data untuk penulisan skripsi ini, digunakan langkah-langkah pengelolaan data melalui tahap-tahap yaitu pemeriksaan data, klasifikasi data dan selanjutnya penyusunan data. Penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>107</sup>

1. Pemeriksaan Data, yaitu data yang telah terkumpul diperiksa kembali agar diketahui kekurangan atau ada data yang tidak cocok dengan masalah penelitian.

---

<sup>107</sup>Hadeli, Metodologi Penelitian Kependidikan, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2006), Cet. 1, h.63.

2. Klasifikasi Data, yaitu dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan pokok bahasan agar mempermudah dalam menganalisa data tersebut.
3. Penyusunan Data yaitu dilakukan dengan cara menyusun dan menempatkan data pada setiap pokok bahasan secara sistematis sehingga memudahkan permasalahan.

#### G. Prosedur Analisis Data

Dalam skripsi ini teknik analisisnya adalah dengan menggunakan content Analisis yaitu menarik kesimpulan dalam usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Seluruh data yang ada akan dibahas dan dianalisis secara analisa kualitatif dengan proses yaitu mereduksi data, mendisplay data dan memberikan kesimpulan atau verifikasi dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan yang telah disusun kemudian direduksi, dirangkum, diseleksi hal-hal yang dikategorikan pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting lalu dicarikan temanya.

Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

## 2. Display Data

Data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pokok permasalahan kemudian dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat adanya hubungan suatu data dengan data lainnya.

## 3. Mengambil Kesimpulan/Varifikasi

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data.

## 1. Transferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. 108 Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Dependabilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah

---

<sup>108</sup>*Ibid.*,h. 276.

penelitian apabila 75 penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

### 3. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Menurut beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Baitul Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Mamun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad.<sup>109</sup> Pada sumber lain disebutkan bahwa Baitul Hikmah didirikan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari Al-Ma"mun, yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.<sup>110</sup> Namun sesungguhnya cikal bakal dari perpustakaan Baitul Hikmah ini sendiri sudah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, khalifah kedua Abbasiyah yang dikatakan sebagai pembangun dinasti Abbasiyah yang sesungguhnya.<sup>111</sup>

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur menghususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun Al-Rasyid, ia memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku manuskrip itu yang merupakan peninggalan buku-buku kuno, diwan-diwan, serta manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun Al-Rasyid membuatkan bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian

---

<sup>109</sup>Hitti, *op. cit.*,h. 386

<sup>110</sup>Saefudin, *op. cit.*,h. 8

<sup>111</sup>Hitti, *op. cit.*,h. 360



besar jumlah kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun Al-Rasyid membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang diberi nama Baitul Hikmah. Maka, berkembang pesatlah setelah itu dan menjadi pusat akademi ilmiah paling terkenal dalam sejarah.

Setelah masa Khalifah Harun Al-Rasyid, perpustakaan Baitul Hikmah ini dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma"mun. Perpustakaan ini bertambah besar oleh Al-Ma"mun dengan menambah koleksinya, ia mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya itu, Al-Ma"mun juga mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi yang berpengaruh paling besar dalam kebangkitan dan kejayaan Baitul Hikmah.

Menurut beberapa sumber disebutkan secara resmi bahwa Baitul Hikmah berdiri pada tahun 830 M oleh Khalifah Al-Ma"mun. Saat itu, Baitul Hikmah tidak hanya sebagai sebuah perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus. Sejak masa Khalifah Al-Ma"mun, aktivitas intelektual berpusat di lembaga itu dan berlanjut pada masa penerusnya.<sup>112</sup>

## B. Temuan Penelitian

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, juga berbagai macam bahasa seperti

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 386.

Yunani, Persia, dan India disamping bahasa Arab. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para guru. Ijazah itu sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajar. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapat peringkat istimewa dalam pelajarannya. Ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh guru yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, Syaikhnya, madzhab fikihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya Bait al-Hikmah, antara lain: pertama, khalifah Abbasiyah, dalam hal ini Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kedua, kegiatan penerjemahan besar-besaran yang berlangsung selama sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Ketiga, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti: memberikan imbalan yang besar bagi tiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan observatorium, dan lain-lain. Keempat, adanya tuntunan pentingnya menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan.

Kejayaan Dinasti Abbasiyah yang meliputi berbagai aspek meliputi ekonomi, sosial, politik, militer, dan sebagainya, telah menjadikan kerajaan ini sebagai satu negara adikuasa yang disegani di mata dunia. Dalam hal ini, kebangkitan ilmu pengetahuan dan Bait al-Hikmah tentunya, semakin mengokohkan kejayaan Islam pada masa tersebut. Bait al-Hikmah juga bisa dikatakan sebagai simbol dari kehidupan manusia-manusia yang memiliki

kecerdasan intelektual dan berperadaban tinggi. Karena penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dapat merasuki sendi-sendi kehidupan manusia yang paling dalam, yaitu ruang akal dan pemikiran, dan memberikan efek yang jauh lebih besar dari sekedar penguasaan jasmani belaka.

Bait al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad.<sup>113</sup> lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar “Shahib”. Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan “Shahib Baitul Hikmah”. Direktur pertama Bait al-Hikmah yaitu Sahal ibn Harun Al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah Al-Ma“mun. Selain itu, Sahal dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurus Bait al-Hikmah. Hasan ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah.

### C. Pembahasan Temuan Penelitian

Bait al-Hikmah memiliki arti “rumah kebijaksanaan” Bait al-Hikmah merupakan gabungan dari perpustakaan, akademi, lembaga riset dan observatorium, sekaligus biro penerjemahan.

#### 1. Perpustakaan

Bait al-Hikmah adalah perpustakaan besar pertama di Baghdad.<sup>114</sup> Perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah untuk meneliti kitab-kitab dari tiap penyimpangan dan kebenaran. Kitab-kitab ini disusun di atas rak-rak dan bisa diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Oleh karena itu, pada perpustakaan terdapat bagian naskah dan penjilidan untuk

---

<sup>113</sup>Amin, *op. cit.*, h. 81.

<sup>114</sup>Saefudin, *op. cit.*, 154

mentranskripkan kitab-kitab lalu menjilidnya agar terhindar dari sesuatu yang mungkin dapat merusak Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid, dan pustakawan. Pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.<sup>115</sup>

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sanskerta, dan lain-lain. Koleksi Bait al-Hikmah ini terdaftar dalam buku al-Fihrist dan al-kasyf Karya Haji Khalifah. Dalam al-Fihrist karya Ibn Al-Nadim, jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi atas beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid yang diberi nama Khizanah Al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Al-Ma'mun yang diberi nama Khizanah Al-Ma'mun. Kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.<sup>116</sup>

Perpustakaan Bait al-Hikmah mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa Al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal dan penemu aljabar. Serta cendekiawan Muslim terkemuka, Al-Kindi juga pernah bekerja di sana.

---

<sup>115</sup>Amin, *op. cit.*, h. 77.

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 79.

Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan para penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal dari Bait al-Hikmah adalah Ibn Abi Al-Harris yang bekerja pada masa pemerintahan Al-Ma"mun.<sup>117</sup> Sedangkan penyalin terkenal adalah „Abu Sahlu Al-Fadhu ibn Nubak, dan “Allan Al-Syu“ubi.<sup>118</sup> Pada masa Harun Al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan, dan kreasi yang baru atau yang hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar Rp. 134.000.000,00) setiap bulannya.

## 2. Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berperan sebagai akademi atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma"mun, Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar dan masukan wakaf, meski begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapat rizki sebanyak dua ratus dinar tiap bulan sebagai

---

<sup>117</sup>Amin, *op. cit.*, h. 81.

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 77;

fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim Al-Muqtadir Ali ibn Daraid yang mendapat lima puluh dinar pada setiap bulannya.

### 3. Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset). Fungsi riset ini merupakan hal paling penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja dibawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti diluar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.

Bait al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, Khalifah Al-Ma'mun juga membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad.<sup>119</sup> agar bisa memantau daerah Bait al-Hikmah. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan itu untuk menghitung peredaran bumi.

---

<sup>119</sup>Hitti, *op. cit.*, h. 469.

Menara astronomi ini diunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Sakir, juga Al-Biruni.

#### 4. Biro Penerjemahan

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari Khalifah Abbasiyah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Model pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode muhadharah (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian guru itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul jadi satu. Guru menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materi. Selanjutnya, murid-murid berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, juga berbagai macam bahasa

seperti Yunani, Persia, dan India disamping bahasa Arab. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para guru. Ijazah itu sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajar. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapat peringkat istimewa dalam pelajarannya. Ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh guru yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, madzhab fikihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan Islam Masa Abbasiyah (132-656 H / 750-1258 M)

Pembelajaran agama Islam terus berkembang dari masa Khalifah Rasyidin, Daulah Umayyah sampai pada Daulah Abbasiyah yang pada saat itu ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat. Sehingga kaum muslim baik tua, maupun muda saling berlomba-lomba untuk menuntut ilmu. Dari kecintaan akan ilmu inilah muncul banyak sekolah atau madrasah pada saat itu. Sehingga sejarah mencatat pada masa inilah merupakan masa kejayaan dan keemasan Islam. Madrasah, adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan sistem klasikal.

Metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu dengan halaqoh, diskusi kelompok, ceramah, dan hafalan. Pada masa Abbasiyah dikenal adanya tradisi ilmiah yang biasa dilakukan oleh para ilmuan dan para ahli yang lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui tradisi ilmiah tersebut. Tradisi ilmiah ini meliputi Muzakarah (tukar-menukar

informasi), Munazarah (berdebat), rihlah ilmiah, penerjemahan, mengoleksi buku dan mendirikan perpustakaan, mendirikan lembaga pendidikan, melakukan penelitian ilmiah, menulis buku, dan memberi wakaf. Beberapa perguruan tinggi pada masa Abbasiyah Bitul Hikmah di Bagdad didirikan oleh Khalifah Harun al Rasyid (786-809M/170-193H) dan diteruskan khalifah al Makmun (198-218H/813-833 M)

Kebangkitan intelektual ini terjadi pada masa keemasan Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M). Kebangkitan intelektual ini terjadi oleh masuknya pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia dan Suriah, serta yang paling penting adalah dari Yunani. Gerakan kebangkitan intelektual ini ditandai dengan aktivitas penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani, Persia, Sansekerta, India, juga Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah ke dalam bahasa Arab.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Adapun untuk menerapkan model tersebut dijabarkan kedalam bentuk metode pembelajaran yang merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan, dalam berbagai model pembelajaran.

Model pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode muhadharah (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian guru itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul jadi satu. Guru menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, ustadz atau Syaikh menjadi rujukan akhir dari materi. Selanjutnya, murid-murid berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, Penulis berharap untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lanjutan guna untuk memberikan bukti-bukti yang lebih dalam mengenai Model Pendidikan Baitul Hikmah dengan meliputi sumber-sumber yang lebih spesifik dan dapat disesuaikan dengan keadaan masa depan nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. Natsir. 1990. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. (Bandung: Mizan).
- Aulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah kajian dari zaman pertumbuhan sampai kebangkitan*, (Jakarta: Kencana Media Group).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. 6, 1998. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka).
- Hadeli. 2006. *Metodologi Penelitian Kependidikan*, (Jakarta: PT. Ciputat Press).
- Hasjmy, A. 1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hitti, Philip K. 2006. *History of The Arabs*, terj. R.C. Yasin, & D.S. Riyadi, (Jakarta:Serambi).
- Lexy, Moleong. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).
- Nuaraida dan Halid Alkaf. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Islamic Research Publishing).
- Rahman, Fazlur Rahman. 2000. *Islam*, (Bandung: Pustaka).
- Saefudin, Didin. 2002. *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo).
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta).
- Surtikarti, Ratih. 1996. *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah*, Skripsi Sarjana, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Syah, Darwin. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press).
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka).



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM


Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : FAHMI IDRIS  
No. Pokok : 2013510101  
Judul Skripsi : *Madrasah Harun Al Rasyid*

Pembimbing : Bapak Drs. Tajudin, M.A.  
Tgl. Berakhir : 3 Juni s.d. 3 Desember 2018

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	4/2/18 10		<i>Jurnal Regini: "Model Pendidikan Guru Hailand"</i>	
2.	18/2/18 10		<i>Yusuf bab II Pembelajaran Pembelajaran - Rangkai - Persepsi - Kaitan</i>	
3	9/1/18 10		<i>bab 19. penda Vij de - diseminasi - pengabdian</i>	
4	1/1/18 10		<i>Pembelajaran Pembelajaran</i>	
5	15/2/18 10		<i>Bab IV Sifat Pengalaman</i>	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	21 11		<p>gelawan Riv. 2</p> <p>- fandi dan kawan</p> <p>klawit</p> <p>- Penderita Pelepat</p> <p>- Penderita Kelenjar</p> <p>fab IX</p> <p>lengkap. Kawan</p> <p>partitur,</p> <p>Daftar dan</p> <p>pembantu. Daftar</p> <p>partitur</p> <p>Acc. Jaga. dan</p> <p>11/218</p> <p>12</p>	

- Catatan :**
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
  2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
  3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Fahmi Idris  
Tempat,Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Februari 1994  
Agama : Islam  
Alamat : JL. H. Batong II No. 16 RT.004 RW.006, Kel.  
Cilandak Barat, Kec. Cilandak. Prov. Jakarta Selatan  
Telp/Hp : 081297327760  
E-mail : fahmi.idris.kondel@gmail.com  
Motto : *Cara terbaik untuk menemukan dirimu sendiri  
adalah dengan kehilangan dirimu dalam melayani  
orang lain.*

### Riwayat Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta	Lulus Tahun 2019
MA Negeri 11 Jakarta	Lulus Tahun 2011
Mts Negeri 19 Jakarta	Lulus Tahun 2008
MI Raudlatul Ilmiah	Lulus Tahun 2005

### Pengalaman Organisasi

Wakil Ketua OSIS MAN 11 Jakarta  
Ketua Umum HUMAS Masjid Jami Ar Rahman (GEMMAR)  
Wakil Ketua Karang Taruna Cilandak (ERRAT)